



**VERBA SURU DAN NARU
DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG**

日本語における動詞「する」と「なる」

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana
Program S1 Humaniora dalam Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Devi Pamularsih

NIM 13050115130053

**PROGRAM STUDI STRATA 1
BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2019

**VERBA *SURU* DAN *NARU*
DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG**

日本語における動詞「する」と「なる」

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana
Program S1 Humaniora dalam Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Devi Pamularsih

NIM 13050115130053

**PROGRAM STUDI STRATA 1
BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2019

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian, baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/ penjiplakan.

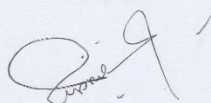
Semarang, Juni 2019
Penulis

Devi Pamularsih

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I



Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M.Hum.
NIP 19750418 200312 2 001

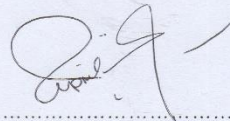
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Verba *Suru* dan *Naru* dalam Kalimat Bahasa Jepang” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada tanggal 25 Juni 2019.

Ketua,

Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M.Hum.

NIP 197504182003122001



Anggota I,

Lina Rosliana, S.S., M.Hum.

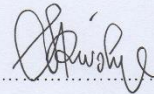
NIP 198208192014042001



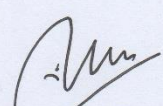
Anggota II,

S.I. Trahutami, S.S., M.Hum.

NIP 197401032000122001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Nurhayati M.Hum.
NIP 196610041990012001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“If you don’t give up, you still have a chance. Giving up is the greatest failure.”

-Jack Ma-

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

ALLAH SWT

Atas segala Karunia dan Rahmat-Mu

Pujian juga ku lanturkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW

Bapak dan Ibu serta Kakak-kakakku

Terima kasih atas kasih sayang, doa, dan dukunganmu.

Eliz sensei selaku dosen pembimbing

Terima kasih atas bimbingannya dalam penulis skripsi

Sahabat-sahabat dan teman-teman Bahasa dan Kebudayaan Jepang angkatan 2015

Seluruh pihak yang membantu melahirkan skripsi ini,

Saya ucapkan terima kasih

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan nikmat dan karunia, serta hidayah-Nya sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Verba Suru dan Naru dalam Bahasa Jepang*”. Penulis sangat senang dan bersyukur karena dapat menyelesaikan skripsi ini guna memperoleh gelar Sarjana Linguistik di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.

Penyelesaian skripsi ini tidak luput dari bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr.Nurhayati, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.
2. Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
3. Elizabeth Ika Hesti Aprilia Nindia Rini, S.S., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing penulisan skripsi. Terimakasih atas waktu, tenaga, saran, bimbingan, kesabaran, bantuan dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis.

4. Fajrina Noviana, S.S., M.Hum., selaku Dosen Wali penulis. Terima kasih atas kasih sayang, saran, dan dukungan selama penulis belajar di Undip.
5. Seluruh Dosen Pengajar dan Staff Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
5. Keluarga yang tiada hentinya memberikan dukungan.
6. Sahabat-sahabat penulis: Habib, Tania, Sely, Farizka, dan Niken.
7. Teman-teman seperjuangan Bahasa dan Kebudayaan Jepang 2015 yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu, terima kasih atas dukungannya untuk menyelesaikan skripsi ini, serta Kakak tingkat dan Adik tingkat di Bahasa dan Kebudayaan Jepang.
8. Teman-teman seperbimbingan Eliz Sensei.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk menjadi lebih baik di masa yang akan datang.

Semarang, Juni 2019

Penulis

Devi Pamularsih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
INTISARI	xi
<i>ABSTRACT</i>	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Permasalahan	5
1.2 Tujuan Penelitian	5
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.4 Metode Penelitian	6

1.4.1 Metode Pengumpulan Data	6
1.4.2 Metode Analisis Data	7
1.4.3 Metode Penyajian Data	7
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.6 Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	10
2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.2 Kerangka Teori	12
2.2.1 Sintaksis	12
2.2.2 Semantik	13
2.2.3 Kelas Kata	14
2.2.4 Verba	16
2.2.5 Verba Transitif dan Intransitif	18
2.2.6 Struktur dan Makna Verba <i>Suru</i> dan <i>Naru</i>	21
BAB III PEMAPARAN DAN HASIL PEMBAHASAN	31
3.1 Struktur dan Makna Verba <i>Suru</i>	31
3.1.1 Bentuk <i>~suru</i>	31

3.1.2 Bentuk <i>~you ni suru</i>	40
3.1.3 Bentuk <i>~koto ni suru</i>	48
3.2 Struktur dan Makna Verba <i>Naru</i>	55
3.2.1 Bentuk <i>~naru</i>	55
3.2.2 Bentuk <i>~you ni naru</i>	66
3.2.3 Bentuk <i>~koto ni naru</i>	76
BAB IV PENUTUP	85
4.1 Simpulan	85
4.2 Saran	86
要旨	87
DAFTAR PUSTAKA	xiii
LAMPIRAN	xv
BIODATA.....	xxii

INTISARI

Pamularsih, Devi. 2019. “Verba *Suru* dan *Naru* dalam Kalimat Bahasa Jepang”. Skripsi, Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M. Hum.

Skripsi ini membahas tentang “Verba *Suru* dan *Naru* dalam Kalimat Bahasa Jepang”. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan struktur dan makna verba *suru* dan *naru* dalam kalimat bahasa Jepang.

Data yang penulis gunakan bersumber dari cerpen, novel, dan website Jepang. Penulis menggunakan teknik simak dan sadap dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Kemudian, analisis struktur dan makna verba *suru* dan *naru* dilakukan dengan menggunakan metode agih dengan teknik dasar bagi unsur langsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *suru* dapat melekat pada adjektiva, nomina, dan verba. Verba *suru* memiliki 3 bentuk kalimat dengan makna yang berbeda-beda. Bentuk *~suru* menyatakan perubahan keadaan dan suatu keputusan. Bentuk *~you ni suru* menyatakan makna adanya perubahan yang dicapai dengan usaha tertentu dan perubahan kebiasaan. Sedangkan bentuk *~koto ni suru* menyatakan makna adanya suatu keputusan yang bersifat subjektif.

Kemudian verba *naru* juga dapat melekat pada adjektiva, nomina, dan verba. Verba *naru* memiliki 3 bentuk kalimat dengan makna yang berbeda-beda. Bentuk *~naru* menyatakan makna hasil dari perubahan keadaan, keinginan, kemampuan dan menunjukkan suatu keputusan. Bentuk *~you ni naru* menyatakan perubahan keadaan, kemampuan, dan perubahan kebiasaan. Bentuk *~koto ni naru* menyatakan makna adanya keputusan bersama, keputusan yang dibuat oleh orang lain umumnya orang yang memiliki wewenang, dan keputusan yang bersifat tegas merujuk pada hal seperti rencana, jadwal, dan peraturan.

Kata kunci: verba, *suru*, *naru*

ABSTRACT

Pamularsih, Devi. 2019. *“Verbs of Suru and Naru in Japanese Sentences”*. Undergraduate Thesis, Japanese Language and Culture Department, Faculty of Humanities, Diponegoro University. Thesis advisor Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M. Hum.

This paper discusses about “Verbs of Suru and Naru in Japanese Sentences”. The objectives of this research are to describe the structure and the meaning of Japanese verbs suru and naru.

The data being used are obtained from Japanese short story, novel, and sites by using simak and sadap method. Then, to analyze the structure and the meaning of verbs suru and naru, distributional method is applied.

Based on data analysis, it was concluded that the verbs suru can be attached to adjectives, nouns, and verbs. Verbs suru has 3 sentence forms with different meanings. The ~ suru form means the change in state of affairs and a decision. The ~you ni suru form means of change that is achieved by certain efforts and changes in habits. While the form of the ~koto ni suru refers to the meaning of a subjective decision.

Then the verbs naru can also be attached to adjectives, nouns, and verbs. Verbs naru has 3 sentence forms with different meanings. The ~naru form means a result of state changes, desires, abilities and shows a decision. The ~ you ni naru form states changes in circumstances, abilities, and changes in habits. The ~ koto ni naru form means a joint decision, decisions made by other people are generally people who have authority, and decisive decisions refer to things like plans, schedules, and regulations.

Keywords: *verbs, suru, naru*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Melalui bahasa, manusia mampu menyampaikan gagasan, pikiran, atau ide untuk dimengerti oleh lawan bicaranya. Kridalaksana (2005:3) menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem tanda bunyi yang disepakati bersama untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam berkerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Bahasa adalah ciri pembeda yang paling menonjol karena dengan bahasa tiap kelompok sosial merasa sebagai kesatuan yang berbeda dari kelompok lain.

Ilmu yang mempelajari bahasa disebut linguistik (言語学). Kajian linguistik yang mempelajari struktur dan unsur - unsur pembentuk kalimat adalah sintaksis. Subsistem sintaksis membicarakan penataan dan pengaturan kata – kata ke dalam satuan – satuan sintaksis, yakni kata, frase, frasa, kalimat dan wacana (Chaer, 2009:3). Sedangkan yang berkaitan dengan makna dipelajari dalam ilmu semantik. Semantik merupakan studi ilmiah tentang makna suatu unsur bahasa, baik dalam wujud morfem, kata, ataupun kalimat (Pateda, 1996:25).

Ketika mempelajari bahasa Jepang, mahasiswa sering kali mengalami kesulitan karena adanya perbedaan karakteristik antara bahasa yang dipelajari

dengan bahasa ibu mereka. Perbedaan ini lah yang sering kali membuat pembelajar bahasa Jepang mengalami kesulitan sehingga menyebabkan kesalahan dalam menerapkan bentuk kalimat yang dipelajari, salah satunya adalah kalimat transitif ‘*tadoushi*’ dan intransitif ‘*jidoushi*’. Dalam bahasa Indonesia, kalimat transitif dan intransitif dapat diketahui langsung dengan melihat imbuhan pada verba. Misalkan:

- (1) Doni **menjebak** tikus. (transitif)
- (2) Seekor tikus **terjebak**. (intransitif)

Pada contoh kalimat (1) imbuhan me- pada kata dasar jebak menjadi menjebak menghasilkan kalimat transitif karena membutuhkan objek di belakangnya. Sedangkan contoh kalimat (2), imbuhan ter- pada kata dasar jebak menjadi terjebak menghasilkan kalimat intransitif karena tidak membutuhkan objek di belakangnya.

Berbeda dengan bahasa Indonesia, dalam bahasa Jepang verba yang menyatakan makna transitif dan intransitif dinyatakan oleh pasangan verba seperti terlihat pada contoh di bawah ini.

- (3) 車を打つける。(transitif)
Kuruma wo butsukeru
- (4) 車が打つかる。(intransitif)
Kuruma ga butsukaru.

Kalimat (3) berarti ‘(Saya) menabrakkan mobil saya’. Sedangkan kalimat (4) berarti ‘Mobilnya bertabrakan’. Dari kedua kalimat transitif dan intransitif di atas, orang Indonesia pada umumnya akan memilih kalimat intransitif untuk mengungkapkan kejadian tersebut. Namun berbeda dengan orang Jepang, mereka akan mengungkapkan kejadian tersebut dengan kalimat transitif sebagai bentuk

tanggung jawab, sehingga jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia maknanya terdengar tidak lazim. Perbedaan pemilihan kata dalam mengungkapkan suatu kejadian inilah yang sering membuat pembelajar bahasa Jepang mengalami kesulitan. Terlebih lagi pasangan verba transitif dan intransitif ini jumlahnya sangat banyak sehingga sulit dihafalkan jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia yang hanya menambahkan imbuhan pada kata dasarnya. Dari banyaknya pasangan verba, ada yang menurut penulis menarik untuk diteliti karena memiliki berbagai macam bentuk kalimat dan makna yang berbeda, yaitu pasangan verba *suru* dan *naru*. Agar lebih jelas, berikut contoh kalimat yang menggunakan verba *suru* dan *naru*:

- (5) 彼の発言は本の内容をつまらなくする。 (Iori, 2000:73)
Kare / no / hatugen / wa / hon / no / naiyou / wo / tsumaranaku
 / *suru*
 Dia / PAR / ucapan / PAR / buku / PAR / isi / PAR / membosankan
 / **menjadi**
 ‘Ucapannya membuat isi buku **menjadi** membosankan.’
- (6) 本の内容がつまらなくなる。 (Iori, 2000:73)
Hon / no / naiyou / ga / tsumaranaku / naru.
 Buku / PAR / isi / PAR / **membosankan / menjadi.**
 ‘Isi buku **menjadi membosankan.**’

Pada kalimat (5) dan (6) verba *suru* dan *naru* sama-sama digunakan untuk menyatakan adanya perubahan keadaan buku menjadi membosankan. Namun, selain digunakan untuk menyatakan perubahan keadaan, verba *suru* dan *naru* juga memiliki berbagai bentuk kalimat dan makna yang berbeda-beda. Agar lebih jelas, berikut contoh kalimat verba *suru* dan *naru* dalam bentuk kalimat lain.

(7) 私は毎朝朝食を食べるようになった。(Iori,2000:76)

Watashi / wa / maiasa / choushoku / wo / taberu / you ni natta.
 Saya / PAR / setiap pagi / sarapan /PAR / makan / terbiasa.

‘Saya terbiasa sarapan setiap pagi.’

Pada kalimat (7) verba *naru* dalam bentuk *~you ni naru* melekat pada verba *taberu* ‘makan’ menyebabkan penambahan makna adanya perubahan kebiasaan. Sehingga pada kalimat (7) secara keseluruhan menyatakan bahwa pelaku terbiasa sarapan setiap pagi.

(8) 来月バリに行くことにしました。(Iori,2000:76)

Raigetsu / Bari / ni / iku / koto ni shimashita.
 Bulan depan / Bali / PAR / pergi / memutuskan.

‘(Saya) memutuskan pergi ke Bali bulan depan.’

Pada kalimat (8) verba *suru* dalam bentuk *~koto ni suru* melekat pada verba *iku* ‘pergi’ menyebabkan penambahan makna adanya suatu keputusan. Sehingga secara keseluruhan kalimat (8) menyatakan bahwa pelaku telah memutuskan untuk pergi ke Bali bulan depan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa pasangan verba *suru* dan *naru* memiliki berbagai bentuk dan menunjukkan makna yang berbeda-beda. Kalimat (5) dan (6) menunjukkan adanya perubahan keadaan, kalimat (7) menunjukkan suatu keputusan, sedangkan kalimat (8) menunjukkan adanya suatu kebiasaan. Dari banyaknya variasi makna dan bentuk kalimat yang dihasilkan dari verba *suru* dan *naru* seperti yang sudah dicontohkan di atas, penulis tertarik untuk menggali lebih dalam struktur dan makna kedua verba tersebut dalam kalimat.

1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur verba *suru* dan *naru* dalam kalimat bahasa Jepang ?
2. Bagaimana makna verba *suru* dan *naru* dalam kalimat bahasa Jepang ?

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan struktur verba *suru* dan *naru* dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Untuk mendiskripsikan makna verba *suru* dan *naru* dalam kalimat bahasa Jepang.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan, perlu adanya ruang lingkup yang membatasi penelitian supaya tidak terjadi perluasan masalah. Penelitian ini termasuk ke dalam lingkup sintaksis dan semantik. Dalam ranah sintaksis penulis meneliti struktur kalimat yang di dalamnya terdapat verba *suru* dan *naru*. Sedangkan dalam ranah semantik, penulis meneliti makna verba *suru* dan *naru* .

Verba *suru* dan *naru* sendiri memiliki arti secara leksikal yang sangat banyak, tetapi penelitian ini terbatas pada makna verba *suru* dan *naru* sebagai pasangan verba transitif dan intransitif.

1.4 Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian perlu adanya metode penelitian untuk mempermudah peneliti dalam bekerja sesuai dengan tahap – tahap yang sistematis. Mahsun (2006:2) mengemukakan bahwa yang dimaksud penelitian bahasa adalah penelitian yang sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis terhadap objek sasaran yang berupa bunyi tutur (bahasa).

1.4.1 Metode Pengumpulan Data

Penulis menggunakan metode simak sebagai metode penyediaan data. Metode simak adalah metode yang cara memperoleh datanya dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun 2006:90). Dalam penelitian ini penggunaan bahasa yang dijadikan sumber penelitian adalah sumber tertulis. Penulis menyimak penggunaan bahasa dari cerpen dan novel, serta situs Jepang seperti www.yomiuri.com , www.ejweblio.com dan www.oshiete.goo.ne.jp.

Setelah menyimak, dilakukan teknik dasar yaitu sadap. Teknik sadap dalam praktiknya dilakukan bersamaan dengan teknik lanjutan catat. Setelah disadap, penulis mencatat semua kalimat yang mengandung verba *suru* dan *naru* sesuai dengan pola kalimat yang diteliti, kemudian dimasukkan dalam tabel data.

1.4.2 Metode Analisis Data

Setelah memperoleh data, tahap selanjutnya yang dilakukan adalah menganalisis data. Dalam menganalisis data, diperlukan metode dan teknik – teknik yang tepat sehingga dapat menghasilkan penelitian yang baik. Penulis menggunakan metode agih dalam melakukan analisis penelitian ini. Menurut Sudaryanto (1993:15) metode agih adalah metode yang alat dan penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan. Alat penentu dalam metode agih selalu berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian, seperti kelas kata dan fungsi sintaksis.

Dalam analisis data, peneliti menggunakan teknik dasar BUL (bagi unsur langsung) dimana penulis membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian atau unsur untuk mengidentifikasi struktur dan maknanya.

1.4.3 Metode Penyajian Data

Setelah tahap analisis, dilakukan penyajian hasil analisis data. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan metode penyajian informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata – kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto 1993:145).

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat di bidang linguistik bahasa Jepang khususnya sintaksis dan semantik mengenai struktur dan makna verba *suru* dan *naru*

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi penulis maupun pembelajar bahasa Jepang lain mengenai struktur dan makna verba *suru* dan *naru*

1.6 Sistematika Penulisan

Proposal ini disusun secara sistematis dalam beberapa bab, yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari 6 (enam) subbab yaitu, latar belakang dan permasalahan, tujuan, ruang lingkup, metode penelitian, manfaat, dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Bab ini membahas penelitian terdahulu yang memiliki tema sama dengan tema yang diteliti penulis yaitu “Analisis Verba *Suru* dan *Naru* dalam Kalimat Bahasa Jepang”. dan teori - teori yang berhubungan dengan penelitian seperti sintaksis, semantik, kelas kata, verba, dan struktur dan makna verba *suru* dan *naru*.

BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis memaparkan hasil analisis mengenai struktur dan makna verba *suru* dan *naru* dalam kalimat bahasa Jepang.

BAB IV PENUTUP

Berisi uraian tentang pokok – pokok simpulan dari hasil penelitian penulis dan saran untuk peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Kajian tentang verba dalam bahasa Jepang telah banyak dilakukan. Namun permasalahan yang terkait dengan verba *suru* dan *naru* sebagai pasangan verba transitif dan intransitif belum banyak diteliti, sehingga penulis tidak menemukan referensi bacaan dalam bentuk skripsi. Penelitian sebelumnya adalah berupa jurnal dan tesis.

Penelitian pertama yang relevan dengan penelitian ini adalah tesis dengan judul “Pola Pikir *Suru* dan *Naru* di dalam Novel *Memushiri Kouchi*” yang disusun oleh Agus Sopian dari Universitas Indonesia tahun 2007. Pada penelitian tersebut Sopian meneliti pola pikir yang melatarbelakangi penggunaan kalimat berbudaya *suru* dan *naru* dalam novel *Memushiri Kouchi*.

Sopian menjelaskan bahwa pengungkapan nuansa budaya atau pola pikir di balik sebuah tuturan diperlukan situasi, yang dilanjutkan dengan fokus untuk menentukan pilihan kalimat berbudaya *suru* atau *naru* sebagai cerminan sikap. Sebagai hasil penelitian tersebut diketahui bahwa hal – hal yang tidak menyenangkan disikapi tokoh dalam cerita dengan kalimat berbudaya *naru*. Tokoh menanggapi hal tersebut sebagai sebuah kejadian, bukan perbuatan. Artinya peristiwa atau sesuatu yang telah terjadi, tidak dipermasalahkan siapa yang melakukan. Hal ini terlihat bahwa secara sintaksis penutur tidak menyebutkan atau memedulikan pelaku atau agens yang melakukan perbuatan terhadapnya. Nuansa

budaya dan pola pikir yang terdapat di balik tuturan *naru* ini mencerminkan kepasifan bangsa Jepang dalam menyikapi keadaan yang menimpa, mereka berusaha untuk dapat menjaga nama baik diri sendiri dan orang lain. Mereka belum siap untuk tidak bergantung pada satu sama lain jika harus mengungkapkan perilaku perbuatan secara terang-terangan.

Di sisi lain pengungkapan dengan kalimat berbudaya *suru* yang menyiratkan adanya perbuatan atau tindakan biasanya akan menyinggung perasaan orang lain karena pengungkapannya melibatkan perasaan penutur, misalnya rasa kesal. Kalimat *suru* akan dilontarkan apabila sudah melibatkan emosi penutur atas sebuah situasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemilihan kalimat *suru* atau *naru* dalam menyikapi situasi yang ada dapat dikatakan sebagai momen bagi seseorang untuk dapat mengontrol diri. Meskipun harus menyebutkan agens yang melakukan perbuatan, pada umumnya tokoh di dalam cerita lebih menyukai ekspresi dalam bentuk pasif langsung untuk menyatakan rasa kesal atau merasa terganggu.

Penelitian lainnya adalah jurnal yang disusun oleh Christy S Bahudin dari Universitas Sam Ratulangi tahun 2013 dengan judul “Arti dan Penggunaan Pola *~koto ni suru* dan *~koto ni naru* dalam Kalimat Bahasa Jepang”. Pada penelitian tersebut Bahudin meneliti makna dan penggunaan pola kalimat *~koto ni suru* dan *~koto ni naru*. Dari penelitian dengan metode deskriptif tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa pola kalimat *~koto ni suru* menyatakan suatu tindakan yang diputuskan oleh diri sendiri, sedangkan pola kalimat *~koto ni naru* menyatakan bahwa sesuatu telah ditetapkan oleh seseorang selain pembicara atau orang lain. Sebagian besar kesalahan yang muncul adalah kesalahan dalam membedakannya,

karena dilihat dari arti jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kedua memiliki arti yang sama yaitu ‘memutuskan untuk’, tetapi dalam kalimat bahasa Jepang harus sesuai dengan konteks kalimatnya.

Perbedaan kedua penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu penelitian terdahulu yang pertama meneliti mengenai pola pikir yang melatarbelakangi penggunaan bahasa *suru* dan *naruru*, sedangkan penulis meneliti verba *suru* dan *naruru* yang menyatakan perubahan dari segi struktur dan maknanya. Kemudian penelitian terdahulu yang kedua meneliti mengenai struktur dan makna bentuk *~koto ni suru* dan *~koto ni naruru* saja, sedangkan penulis meneliti struktur dan makna verba *suru* dan *naruru* dalam berbagai bentuk kalimat.

2.2 Kerangka Teori

Penulis menggunakan beberapa teori baik dalam buku berbahasa Jepang maupun Indonesia sebagai landasan untuk mengarahkan dan memahami penelitian ini. Teori yang dijadikan landasan berkaitan dengan sintaksis, semantik, kelas kata, verba, verba transitif dan intransitif, serta struktur dan makna verba *suru* dan *naruru*.

2.2.1 Sintaksis

Sintaksis adalah cabang ilmu bahasa (linguistik) yang memfokuskan kajian tentang kalimat (Suhardi, 2013:1). Istilah sintaksis dalam bahasa Jepang disebut *tougoron* (統語論) atau *sintakusu* (シンタクス) yaitu cabang linguistik yang mengkaji tentang struktur dan unsur – unsur pembentuk kalimat (Sutedi, 2003:63). Menguatkan teori Sutedi, Yashio menjelaskan bahwa:

語がまとまって文を形成する。それを統語といいその文の構造を扱う分野が統語論。

kata – kata secara kolektif membentuk sebuah kalimat. Itu disebut *togo* (統語) dan ilmu yang berhubungan dengan struktur kalimat disebut *tougoron* (統語論).

Sementara itu sintaksis menurut Koizumi (1993:155) adalah:

統語論は、語の配列と相互関係を扱う部門である。統語論に入るにあたって、語とはなんぞやを論じておかなければならない。

‘Sintaksis adalah ilmu yang meneliti tentang susunan kata dan hubungannya satu dengan yang lain. Ketika memasuki ilmu sintaksis, maka akan dibahas arti kata yang sebenarnya.’

Dari teori – teori yang sudah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa sintaksis merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji struktur kalimat.

2.2.2 Semantik

Kata semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *semantic* dan bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti “tanda atau “lambang”). Kata semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda – tanda linguistik dengan hal – hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa (Chaer, 2009:2). Dalam bahasa Jepang semantik disebut *imiron* (意味論) merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna (Sutedi, 2003:11). Sedangkan Kazama (2004:83) mendefinisikan semantik seperti berikut.

文や形態素とその集合である句や文には意味がある。語・形態素や文の意味を対象とする言語学の分野を意味論 (*semantics*) という。
 ‘Kumpulan kata ataupun morfem yang membentuk frasa dan kalimat memiliki makna. Cabang linguistik yang mengkaji tentang makna kata, morfem, dan kalimat disebut semantik.’

Dari teori – teori yang sudah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna baik dari suatu kata, morfem maupun kalimat.

2.2.3 Kelas Kata

Kelas kata dalam bahasa Jepang disebut *hinshi* (品詞). Iori (2000:140) menjelaskan bahwa :

品詞とは文の中での働きと活用のしかたで分類した語のグループです。

‘Kelas kata adalah kelompok kata berdasarkan pada caranya berkonjugasi dan fungsi kata dalam kalimat.’

Murakami dalam Sudjianto (2004:149) membagi kelas kata dalam bahasa Jepang menjadi sepuluh jenis sebagai berikut:

1. *Doushi* atau verba merupakan kata yang digunakan untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu. Kelas kata ini dapat mengalami perubahan bentuk, berdiri sendiri dan berfungsi sebagai predikat.

2. *Meishi* atau nomina merupakan kata yang menyatakan orang, benda, dan peristiwa dan tidak mengalami konjugasi. Kelas kata ini dapat berfungsi sebagai subjek atau objek dalam suatu kalimat.
3. *Keiyoushi* atau adjektiva-i merupakan kata yang menyatakan sifat atau keadaan. Kelas kata ini dapat mengalami perubahan bentuk dan dapat dengan sendirinya membentuk *bunsetsu* tanpa bantuan kelas kata lain.
4. *Keiyoudoushi* atau adjektiva-na merupakan kata yang dapat dengan sendirinya membentuk *bunsetsu* dan dapat berubah bentuk (*yougen*).
5. *Rentaishi* atau prenomina merupakan kata yang digunakan untuk menerangkan nomina dan dapat berdiri sendiri.
6. *Fukushi* atau adverbial merupakan kata keterangan yang tidak dapat mengalami perubahan bentuk.
7. *Kandoushi* atau interjeksi termasuk ke dalam jenis kelas kata yang tidak dapat berubah bentuk dan dapat berdiri sendiri.
8. *Setsuzokushi* atau konjungsi merupakan kelas kata yang berfungsi menyambungkan kalimat dengan bagian kalimat lain. Kelas kata ini dapat berdiri sendiri dan tidak dapat mengalami perubahan.
9. *Jodoushi* atau kopula merupakan kata kerja bantu, termasuk ke dalam *fuzokugo* (kata tambahan) yang dapat mengalami perubahan bentuk tetapi tidak dapat berdiri sendiri.

10. *Joshi* atau partikel merupakan kata bantu yang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak mengalami perubahan bentuk.

Dari penggolongan kata di atas, verba *suru* dan *naru* termasuk dalam kelas kata *doushi* dan dapat melekat pada beberapa kelas kata yaitu *doushi*, *meishi*, *keiyoushi*, dan *keiyoudoushi*.

2.2.4 Verba

Menurut Sudjianto (2004:149) verba (*doushi*) adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang, sama dengan adjektiva-i dan adjektiva-na menjadi salah satu jenis *yougen*. Kelas kata ini dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu. Verba dapat mengalami perubahan dan dengan sendirinya dapat menjadi predikat. Ciri – ciri verba adalah sebagai berikut.

- a. Verba termasuk *jiritsugo*, dapat membentuk sebuah *bunsetsu* walau tanpa bantuan kelas kata lain.
- b. Dapat menjadi predikat bahkan dengan sendirinya memiliki potensi untuk menjadi sebuah kalimat.
- c. Dapat menjadi keterangan bagi kelas kata lainnya pada sebuah kalimat.
- d. Dalam bentuk kamus selalu diakhiri dengan vokal /u/.
- e. Memiliki bentuk perintah.

Dalam bahasa Jepang, verba dibagi menjadi beberapa jenis sebagai berikut:

1. Verba berdasarkan ada tidaknya niat
 - a. *Ishi doushi* yaitu verba yang bergantung pada kehendak manusia.

Contoh : *yomu* ‘membaca’ dan *hashiru* ‘berlari’

- b. *Muishi doushi* yaitu verba yang menunjukkan perbuatan di luar kehendak manusia.

Contoh : *furu* ‘turun’ dan *komaru* ‘mengalami kesulitan’

2. Verba berdasarkan ada tidaknya kegiatan

- a. *Joutai doushi* yaitu verba yang menunjukkan keadaan statis.

Contoh : *aru* ‘ada’ dan *dekiru* ‘bisa’

- b. *Dousa doushi* yaitu verba yang menunjukkan perbuatan atau peristiwa yang berkelanjutan pada suatu waktu.

Contoh : *taberu* ‘makan’ dan *nomu* ‘minum’

- c. *Henka doushi* yaitu verba yang subjeknya orang atau benda yang menunjukkan perbuatan yang menghasilkan perubahan atau menunjukkan perubahan peristiwa.

Contoh : *akeru* ‘membuka’ dan *wareru* ‘pecah’

3. Verba yang menggunakan bentuk *~teiru*

- a. *Shunkan doushi* yaitu verba yang menyatakan aktivitas dalam singkat/sesaat

Contoh : *kekkon suru* ‘menikah’ dan *sinu* ‘mati’

- b. *Keizoku doushi* yaitu verba untuk menyatakan aktivitas yang memerlukan waktu yang berkelanjutan

Contoh : *kaku* ‘menulis’ dan *hashiru* ‘berlari’

- c. *Yonshu no doushi* yaitu verba yang menyatakan keadaan

Contoh : *sugureru* ‘unggul’ dan *niru* ‘mirip’

4. Verba berdasarkan objeknya

- a. *Tadoushi* yaitu verba yang memerlukan objek (transitif).

Contoh : *yomu* ‘membaca’ dan *shimeru* ‘menutup’

- b. *Jidoushi* yaitu verba yang tidak memerlukan objek (intransitif).

Contoh : *mieru* ‘terlihat’ dan *kikoeru* ‘terdengar’

5. Verba berdasarkan ada tidaknya perpindahan

Verba berdasarkan ada tidaknya perpindahan adalah verba yang menunjukkan adanya perubahan tempat atau pergerakan tempat.

Contoh : *iku* ‘pergi’ dan *kuru* ‘datang’

Dari jenis-jenis verba yang sudah dijelaskan di atas, jenis verba yang mendukung penelitian penulis yaitu verba berdasarkan objeknya (transitif dan intransitif)

2.2.5 Verba Transitif dan Intransitif

Ketransitifan merupakan hubungan antara partisipan (pelaku/agens atau objek) dengan predikat dalam konstruksi predikatif. Secara umum verba transitif ditandai dengan perbuatan verba yang mengharuskan adanya objek atau tujuan. Sedangkan verba intransitif bersangkutan dengan perbuatan verba yang tidak mengharuskan ada objek atau tujuan. Berikut contoh verba transitif dan intransitif:

- a. Verba membeli dalam kalimat “Kakak membeli televisi”. (transitif)
- b. Verba tidur dalam kalimat “Ayah sedang tidur”. (intransitif)

Dalam penggunaan verba transitif dan intransitif terdapat beberapa ketentuan. Ketentuan ini dipandang secara umum berdasarkan sifat kedua verba. Verba transitif umumnya digunakan untuk menyatakan aksi verba, lebih banyak memiliki nuansa seseorang melakukan aksi verba. Sehingga, secara semantis maknanya dapat berkembang menjadi beberapa nuansa lainnya, seperti perasaan yang dialami penutur (rasa bersalah, bertanggung jawab, dan bangga). Di lain pihak, verba intransitif yang umumnya dikenal untuk mengungkapkan kejadian, lebih banyak memiliki nuansa aksi verba secara alami atau aksi verba yang dialami penutur. Sehingga, secara semantis maknanya berkembang menjadi nuansa keterjadian, tidak melibatkan perasaan penutur, tidak melibatkan usaha penutur, dsb. Contoh penggunaan verba transitif dan intransitif:

- a. この本、汚してしまったんです。すみません。

Kono hon, yogoshite shimattandesu. Sumimasen.

Maaf, saya telah mengotori buku ini.

- b. 皆さん、一休みしましょう。お茶が入りますから。

Minasan, hitoyasumi shimashou. Ocha ga hairimashita kara.

Teman-teman, ayo istirahat dulu karena tehnya sudah siap.

Kalimat (a) menggunakan verba transitif melibatkan perasaan bersalah penutur karena perbuatannya. Sementara kalimat (b) tidak ingin melibatkan perasaan penutur (pamer kebaikan) walaupun sebenarnya ia sendiri yang telah membuatkan teh untuk teman-temannya. Berikut contoh lain penggunaan verba transitif dan intransitif:

- c. お借りしたカメラを壊してしまいました。すみません。

Okarishita kamera wo kowashite shimaimashita. Sumimasen.

Maaf, saya telah merusakkan kamera yang saya pinjam.

- d. お借りしたカメラが壊れてしまいました。すみません。

Okarishita kamera ga kowarete shimaimashita. Sumimasen.

Maaf, kamera yang saya pinjam rusak.

Kalimat (d) memberi kesan bahwa kamera rusak dengan sendirinya. Sedangkan kalimat (c) menunjukkan bahwa pembicara telah merusakkannya. Meskipun pada kenyataan pembicara tidak merusaknya, kalimat (c) digunakan untuk mengungkapkan ketulusan pembicara bahwa dia bertanggung jawab atas kerusakan kamera yang dipinjam.

Beberapa contoh kalimat di atas berindikasi bahwa pemilihan kalimat dengan verba transitif atau intransitif merupakan sebuah fokus. Apabila penutur fokus dengan suatu perbuatan, baik diri sendiri ataupun orang lain, maka kalimat yang dilontarkan adalah kalimat transitif. Sebaliknya apabila penutur fokus pada selain perbuatan, maka yang dilontarkan adalah kalimat intransitif. Oleh sebab itu kalimat intransitif juga dapat timbul karena penutur tidak mementingkan arti perbuatan atau siapa yang telah melakukannya.

2.2.6 Struktur dan Makna Verba *Suru* dan *Naru*

2.2.5.1 Verba *Suru*

A. Bentuk *~suru*

Menurut *Nihongo Kihon Doushi Youho Jiten*, verba *suru* digunakan untuk menunjukkan adanya suatu keterlibatan pelaku dalam peran seseorang, mengubah suatu keadaan menjadi keadaan lain, dan memutuskan atau mempertimbangkan sesuatu. Iori (2000:73) juga mengemukakan bahwa bentuk *~suru* digunakan untuk menunjukkan suatu kegiatan subjek berdasarkan keinginannya sendiri mengubah objek menjadi keadaan yang berbeda dari sebelumnya. Berikut merupakan beberapa kalimat dengan bentuk *~suru*:

(4) 田中さんは息子を医者にした。 (Iori, 2000:72)

Yamada / wa / musuko / wo / isha / ni / shita.
 Yamada / PAR / anak laki – laki / PAR / dokter / PAR / menjadikan.

‘Yamada menjadikan anak laki – lakinya sebagai dokter.’

Kalimat (4) menjelaskan tentang Yamada menjadikan anaknya seorang dokter. Dengan kata lain, Yamada menyekolahkan anaknya di jurusan kedokteran sehingga anaknya dapat menjadi seorang dokter. Dari kalimat (4) tersebut diketahui bahwa bentuk *~suru* digunakan untuk menunjukkan suatu keterlibatan Yamada dalam pekerjaan anaknya.

- (5) この大学は去年から入学試験を難しくした。 (Iori, 2000:72)

Kono / daigaku / wa / kyonen / kara / nyuugakushiki / wo /
 Ini / perguruan tinggi / PAR / tahun lalu / dari / ujian masuk / PAR /

muzukashiku / shita.
sulit / membuat.

‘Universitas ini membuat sulit ujian masuknya dari tahun lalu.’

Kalimat (5) menjelaskan tentang perguruan tinggi membuat ujian masuknya sulit. Dengan kata lain, ujian masuk perguruan tinggi tersebut tahun lalu sudah sulit, namun tahun ini sengaja dibuat lebih sulit lagi. Dari kalimat di atas, diketahui bahwa bentuk *~suru* digunakan untuk mengubah suatu keadaan tidak sulit menjadi sulit.

- (6) 彼らは昼食をカレーライスにした。 (NKDYJ, 1991:265)

Karera / wa / hirushoku / wo / kare raisu / ni / shita.
 Mereka / PAR / makan siang / PAR / nasi kare / PAR / memutuskan.

‘Mereka memutuskan makan siang dengan nasi kare.’

Kalimat (6) menjelaskan tentang mereka memutuskan untuk makan siang dengan nasi kare. Dengan kata lain, mereka bersama – sama memilih nasi kare untuk makan siang. Dari kalimat di atas, diketahui bahwa bentuk *~suru* digunakan untuk memutuskan sesuatu.

B. Bentuk *~you ni suru*

Menurut Iori (2000:75) terdapat dua penggunaan bentuk *~you ni suru*. Pertama, digunakan untuk menyatakan adanya usaha yang dilakukan untuk

membuat suatu perubahan. Pada kasus seperti ini, verba yang dilekati *~you ni suru* merupakan verba yang menyatakan niat. Penggunaan kedua adalah ketika menyatakan kegiatan yang dilakukan sebagai kebiasaan. Dengan demikian kejadian yang berada di depan *~you ni suru* merupakan kejadian yang menyatakan niat. Hal serupa juga dikemukakan oleh Shuuhei (2008:353) bahwa bentuk *~you ni suru* banyak digunakan untuk menyatakan tindakan kebiasaan atau suatu peraturan. Berikut merupakan beberapa kalimat dengan bentuk *~you ni suru*:

- (7) 油をさして、ドアがスムーズに開くようにした。 (Iori, 2000:75)

Abura / wo / sashite / doaa / ga / sumuuzu / ni / aku / you ni shita.
Minyak / PAR / dioles / pintu / PAR/ lembut / PAR / terbuka / menjadi.

‘Mengoles minyak, membuat pintu menjadi terbuka dengan lembut.’

Kalimat (7) menjelaskan tentang pintu yang menjadi terbuka dengan lembut setelah diolesi minyak. Kalimat ini menunjukkan adanya usaha untuk mengolesi minyak supaya pintu dapat terbuka dengan lembut. Dari kalimat di atas, diketahui bahwa bentuk *~you ni suru* digunakan untuk menyatakan suatu usaha untuk mencapai sesuatu.

- (8) 私は毎朝朝食を食べるようにした。 (Iori, 2000:75)

Watashi / wa / maiasa / asashoku / wo / taberu / you ni shita.
Saya / PAR / setiap pagi / sarapan / PAR / makan / membiasakan.

‘Saya membiasakan sarapan setiap pagi.’

Kalimat (8) menjelaskan tentang subjek membiasakan diri untuk sarapan setiap pagi. Kejadian sarapan setiap pagi merupakan kejadian yang diniatkan oleh subjek

untuk dijadikan sebagai kebiasaan. Dari kalimat di atas, diketahui bahwa bentuk *~you ni suru* digunakan untuk menyatakan suatu kebiasaan untuk sarapan yang diniatkan oleh subjek di masa lalu.

C. Bentuk *~koto ni suru*

Iori (2000:77) menjelaskan bahwa bentuk *~koto ni suru* menunjukkan hal yang diputuskan oleh pembicara secara subjektif. Senada dengan Iori, Shuuhei (2008:96) menjelaskan bahwa bentuk ini digunakan untuk memutuskan sesuatu sesuai dengan kehendak orang tersebut. Namun tidak hanya keputusan yang sifatnya sesaat, bentuk ini juga dapat menunjukkan suatu keputusan yang akan terus dilakukan secara berkelanjutan sehingga menjadi kebiasaan. Berbeda dengan bentuk *~you ni suru*, kebiasaan dengan bentuk ini menunjukkan adanya keputusan yang lebih tegas untuk menjadikannya sebagai kebiasaan. Berikut merupakan beberapa kalimat dengan bentuk *~koto ni suru*:

- (9) 会議は6階の会議室で行うことにしました。 (Iori, 2000:76)

Kaigi / wa / rokkai / no / kaigishitsu / de / okonau _____ /
 Rapat / PAR / lantai 6 / PAR / ruang rapat / PAR / diselenggarakan /

koto ni shimashita.
memutuskan.

‘Saya memutuskan rapat diselenggarakan di ruang rapat lantai 6.’

Kalimat (9) menjelaskan bahwa subjek telah memutuskan akan menyelenggarakan rapat di ruang rapat lantai 6. Keputusan tersebut diputuskan sesuai kehendak subjek

untuk dilakukan peserta rapat. Dari kalimat di atas, diketahui bahwa bentuk *~koto ni suru* digunakan untuk memutuskan sesuatu secara subjektif.

(10) 健康のため、朝早く起きることにしている。(Shuuhei, 2008:96)

Kenkou / no / tame / asa / hayaku / okiru / koto ni shiteiru.
Kesehatan / PAR / untuk / pagi / awal / bangun / memutuskan.

‘Demi kesehatan, (saya) memutuskan bangun pagi lebih awal.’

Kalimat (10) menjelaskan tentang subjek memutuskan untuk bangun pagi lebih awal demi kesehatan. Keputusan tersebut tidak dilakukan hanya sekali saja, melainkan akan dilakukan setiap hari. Dari kalimat di atas, diketahui bahwa bentuk *~koto ni suru* jika berkonjugasi menjadi *~koto ni shiteiru* digunakan untuk memutuskan sesuatu dengan tekad sendiri dan dilakukan secara berkelanjutan.

2.2.5.2 Verba Naru

A. Bentuk *~naru*

Menurut *Nihongo Kihon Doushi Youho Jiten*, verba *naru* berarti hasil dari perubahan suatu keadaan dan menyatakan suatu keputusan. Sedangkan Iori memandang dari segi struktur bahwa bentuk *~naru* digunakan untuk menyatakan keadaan dimana subjek telah berubah dari bukan keadaan saat ini menjadi keadaan saat ini. Berikut merupakan beberapa kalimat dengan bentuk *~naru*:

(11) 息子は4月から小学生になった。(Iori, 2000:72)

Musuko / wa / yongatsu / kara / shougakusei / ni / natta.
Anak laki-laki / PAR / April / sejak / siswa SD / PAR / menjadi.

‘Sejak bulan April anak laki – laki (saya) menjadi siswa SD.’

Kalimat (11) menjelaskan bahwa anak laki – laki subjek sejak bulan April menjadi seorang siswa SD. Dengan kata lain, sebelum bulan April anak laki – lakinya bukan seorang siswa SD. Dari kalimat di atas, diketahui bahwa bentuk *~naru* digunakan untuk menyatakan keadaan sesuatu berubah menjadi keadaan lain.

(12) 広志くんは背が高くなったね。 (Iori, 2000:72)

Hiroshi / wa / segatakaku / natta / ne.
Hiroshi / PAR / badan tinggi / menjadi / PAR.

‘Hiroshi bandannya menjadi tinggi ya.’

Kalimat (12) menjelaskan tentang badan Hiroshi yang menjadi tinggi. Dengan kata lain, sebelumnya pembicara melihat Hiroshi masih pendek atau tidak setinggi sekarang. Dari kalimat di atas, diketahui bahwa bentuk *~naru* digunakan untuk menyatakan keadaan telah berubah dari bukan keadaan saat ini menjadi keadaan saat ini.

(13) 旅行は中止になった。 (NKDYJ, 1991:381)

Ryokou / wa / chuushi / ni / natta.
Rekreasi / PAR / batal / PAR / diputuskan.

‘(telah diputuskan) Rekreasinya batal.’

Kalimat (13) menjelaskan bahwa adanya suatu keputusan untuk membatalkan rekreasi. Subjek yang memutuskan tidak dipermasalahkan sehingga kalimat tersebut berupa suatu keadaan pembatalan rekreasi. Dari kalimat di atas, diketahui bahwa bentuk *~naru* digunakan untuk menyatakan suatu keputusan.

B. Bentuk *~you ni naru*

Bentuk *~you ni naru* digunakan untuk menyatakan keadaan yang sampai sebelumnya tidak ada, namun saat ini ada (Iori, 2000:75). Selain digunakan untuk menyatakan perubahan keadaan, Iori juga menyatakan bahwa bentuk *~you ni naru* dapat digunakan untuk menyatakan suatu kebiasaan yang tidak diniatkan, namun verba yang melekat dengan *~you ni naru* dapat berupa verba yang menyatakan niat maupun yang tidak. Sedangkan Shuuhei menjelaskan bahwa bentuk *~you ni naru* digunakan untuk menyatakan adanya perubahan atau perkembangan menjadi tingkatan yang berbeda dari keadaan sebelumnya. Berikut merupakan beberapa kalimat dengan bentuk *~you ni naru*:

(14) 油をさしたら、ドアがスムーズに開くようになった。

(Iori,2000:75)

Abura / wo / sashitara / doaa / ga / sumuuzu / ni / hiraku /
Minyak / PAR / jika diolesi / pintu / PAR / lembut / PAR / terbuka /

you ni natta.

menjadi.

‘Jika diolesi minyak, pintu akan menjadi terbuka dengan lembut.’

Kalimat (14) menjelaskan tentang keadaan pintu yang terbuka dengan lembut jika diolesi minyak. Dengan kata lain, sebelum diolesi minyak pintu sulit terbuka. Dari kalimat di atas, diketahui bahwa bentuk *~you ni suru* digunakan untuk menyatakan keadaan baru.

(15) 私は毎朝朝食を食べるようになった。

(Iori, 2000:75)

Watashi / wa / maiasa / asashoku / wo / taberu / you ni natta.

Saya / PAR / setiap pagi / sarapan / PAR / makan / terbiasa.

‘Saya terbiasa sarapan setiap pagi.’

Kalimat (15) menjelaskan tentang pembicara yang terbiasa sarapan setiap pagi. Meskipun menggunakan verba yang menyatakan niat, namun *taberu you ni natta* tidak menunjukkan suatu aktivitas yang diniatkan, melainkan suatu hasil dari kegiatan yang dilakukan secara berulang – ulang sehingga menjadi kebiasaan. Dari kalimat (15) tersebut, diketahui bahwa bentuk *~you ni naru* digunakan untuk menyatakan kebiasaan yang tidak diniatkan.

(16) 少しずつ日本語が聞き取れるようになりました。(Shuuhei, 2008:354)

Sukoshizutsu / nihongo / ga / kikitoreru /
Sedikit demi sedikit / bahasa Jepang / PAR / bisa menyimak /

you ni narimashita.
menjadi.

‘Sedikit demi sedikit (saya) menjadi bisa menyimak bahasa Jepang.’

Kalimat (16) menjelaskan tentang subjek sedikit demi sedikit bisa menyimak bahasa Jepang. Berarti bahwa sebelumnya subjek sama sekali tidak bisa menyimak bahasa Jepang, namun sekarang sudah bisa. Dari kalimat di atas, diketahui bahwa bentuk *~you ni naru* digunakan untuk menyatakan perubahan suatu perkembangan menjadi tingkatan baru, berbeda dari keadaan sebelumnya.

C. Bentuk *~koto ni naru*

Iori (2000:77) menjelaskan bahwa bentuk *~koto ni naru* digunakan untuk menyatakan ungkapan keputusan. Bentuk ini sesuai dengan verba intransitif,

pembicara tidak memutuskan secara subjektif, melainkan suatu keputusan yang diputuskan oleh orang lain. Diperkuat oleh Shuuhei yang menjelaskan bahwa bentuk ini menyatakan hal yang tidak diputuskan sendiri, melainkan berdasarkan keputusan beberapa orang atau instansi. Shuuhei juga menambahkan bahwa bentuk ini juga menyatakan hal yang telah diputuskan oleh pihak yang lebih tinggi atau instansi seperti sekolah atau kantor. Biasanya berupa rencana, peraturan, jadwal, dan kebiasaan. Berikut merupakan beberapa kalimat dengan bentuk *~koto ni naru*:

- (17) ほかの人たちは、チケット売り場の前で会うことになります。
(Shuuhei, 2008:97)

Hoka / no / hitotachi / wa / cikettouriba / no / mae / de /
Lain / PAR / orang – orang / PAR / loket tiket / PAR / depan / PAR /

au / *koto ni narimasu.*
bertemu / diputuskan.

‘Orang – orang yang lain diputuskan bertemu di depan loket tiket.’

Kalimat (19) menjelaskan tentang orang lain selain pembicara memutuskan untuk bertemu di depan loket tiket. Pembicara mengatakan suatu keputusan yang tidak diputuskan oleh pembicara sendiri melainkan keputusan orang lain yang dibicarakannya. Dari kalimat di atas, diketahui bahwa bentuk *~koto ni naru* menyatakan suatu keputusan yang diputuskan oleh orang lain.

- (18) 日本では、20歳未満の人はお酒を飲んではいけないことになっている。
(Shuuhei, 2008:97)

Nihon / dewa / 20 sai / miman / no / hito / wa / osake / wo /
Jepang / PAR / 20 tahun / di bawah / PAR / orang / PAR / sake / PAR /

nondewaikenai / *natteiru.*
tidak boleh minum / ditetapkan.

‘ Di Jepang, **ditetapkan** warga di bawah umur 20 tahun **dilarang minum sake.**’

Kalimat (18) menjelaskan tentang ketetapan di Jepang bahwa warga berumur kurang dari 20 tahun dilarang minum sake. Ketetapan ini dibuat oleh pemerintahan Jepang yang berlaku untuk seluruh warga di negara Jepang. Dari kalimat di atas, diketahui bahwa bentuk *~koto ni naru* digunakan untuk menyatakan keputusan yang dibuat oleh pihak yang lebih tinggi berupa peraturan.

BAB III

PEMAPARAN DAN HASIL PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis memaparkan analisis struktur dan makna verba *suru* dan *naru* serta membandingkan bagaimana penggunaan kedua verba tersebut dalam menyatakan perubahan. Penulis menemukan 74 data yang terdiri dari verba *suru* sebanyak 35 data dan verba *naru* sebanyak 39 data.

3.1 Struktur dan Makna Verba *Suru*

3.1.1 Bentuk *~suru*

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa secara struktur verba *suru* dapat melekat pada adjektiva-i, adjektiva-na, nomina, dan verba. Bentuk *~suru* digunakan untuk mengubah suatu keadaan menjadi keadaan lain, menyatakan adanya suatu keterlibatan pelaku dalam peran seseorang dan digunakan untuk memutuskan atau mempertimbangkan sesuatu. Penulis menemukan 20 data terkait dengan verba *suru* dengan bentuk ini. Analisis struktur dan makna verba *suru* dengan bentuk *~suru* akan dijelaskan sebagai berikut.

3.1.1.1 Bentuk *~suru* yang menunjukkan makna perubahan keadaan

(1) このランプは、少し部屋を明るくする。

(ejje.weblio.jp)

Kono / ranpu / wa / sukoshi / heya / wo / akaruku / suru.

Ini / lampu / PAR / agak / kamar / PAR / terang / membuat jadi.

‘Lampu ini agak membuat kamar menjadi terang.’

Pada kalimat (1) verba *suru* melekat pada adjektiva-i *akarui* ‘terang’ yang berkonjugasi dengan verba *suru* menjadi *akaruku suru* berarti ‘membuat jadi terang’

menyebabkan penambahan makna adanya aksi yang menyebabkan perubahan keadaan. Secara keseluruhan kalimat (1) menyatakan makna bahwa lampu ini membuat kamar menjadi agak terang. Penggunaan verba *suru* pada kalimat ini menunjukkan adanya aksi yang menyebabkan perubahan keadaan kamar yang semula gelap menjadi terang.

- (2) この間隔をできるだけ小さくしようとするのが「葉隠」の修行論でもある。

(Ima Naze Bushido Nanoka, Hal 87)

Kono / kankaku / wo / dekirudake / chiisaku / shiyouto suru /
 Ini / jarak / PAR / sebisa mungkin / kecil / berniat menjadikan /

no / ga / Hagakure / no / shuugyoron / demo / aru.

PAR / PAR / Hagakure / PAR / konsep praktik / pun / PAR.

‘Niat sebisa mungkin mengecilkan jarak juga merupakan konsep praktik *Hagakure*.’

Pada kalimat (2) verba *suru* melekat pada adjektiva-i *chiisai* ‘kecil’ yang berkonjugasi dengan verba *suru* menjadi *chiisaku suru* berarti ‘menjadikan kecil’ menyebabkan penambahan makna adanya aksi dalam membuat suatu perubahan keadaan. Kemudian verba majemuk *chiisaku suru* berkonjugasi dengan bentuk *~youto suru* menjadi *chiisaku shiyouto suru* menunjukkan niat untuk melakukan sesuatu. Secara keseluruhan kalimat (2) menyatakan makna bahwa niat dengan sebisa mungkin mengecilkan jarak juga merupakan konsep praktik *Hagakure*. Penggunaan verba *suru* pada kalimat ini menunjukkan adanya aksi dalam melakukan perubahan yaitu membuat jarak yang semula besar menjadi kecil.

- (3) でも、結婚後は、物がなくなつては困るし、夫の目もあるからきれいにしています。

(www.yomiuri.co.jp)

Demo / kekkon / ato / wa / mono / ga / inaku / natte / wa / Tapi / menikah / setelah / PAR / barang / PAR / tidak ada / menjadi / PAR /

komarushi / otto / no / me / mo / aru / kara / kirei / ni / susah / suami / PAR / mata / juga / ada / karena / bersih / PAR /

shitei masu.
menjadikan.

‘Tapi, setelah menikah karena akan susah jika barang – barang hilang dan ada suami yang melihat jadi (saya) merapikannya.’

Pada kalimat (3) verba *suru* melekat pada adjektiva *kirei* ‘bersih’ yang mendapat tambahan partikel *ni* menjadi *kirei ni suru* berarti ‘menjadikan bersih’ menyebabkan penambahan makna adanya aksi untuk mencapai suatu perubahan keadaan. Kemudian verba majemuk *kirei ni suru* berkonjugasi dengan bentuk *~te iru* menjadi *kirei ni shite imasu* menunjukkan aksi yang dilakukan sebagai hasil dari hal lain. Secara keseluruhan kalimat (3) bermakna setelah menikah akan susah jika barang – barang hilang dan ada mata suami yang melihat sehingga saya selalu membersihkan kamar. Penggunaan verba *suru* pada kalimat ini menunjukkan adanya aksi yang menyebabkan perubahan keadaan kamar yang biasanya kotor menjadi bersih.

- (4) 日刊だと読み切れないと思い、週刊の読売KODOMO新聞にしました。

(www.yomiuri.co.jp)

Nikkan / da / to / yomikirenai / to / omoi / shuukan / no / Hariian / PAR / jika / tidak selesai membaca / PAR / pikir / mingguan / PAR

/ Yomiuri Kodomo / shinbun / ni / shimashita.
/ Yomiuri Kodomo / surat kabar / PAR / menjadikan.

‘(Saya) pikir jika terbit harian (anak-anak) tidak akan selesai membaca, jadi saya membuatnya menjadi surat kabar Yomiuri Kodomo mingguan.’

Pada kalimat (4) verba *suru* melekat pada nomina *shuukan no Yomiuri Kodomo shinbun* ‘surat kabar Yomiuri Kodomo mingguan’ yang mendapat tambahan partikel *ni* menjadi *shuukan no Yomiuri Kodomo shinbun ni shimasu* yang berarti ‘menjadikan surat kabar Yomiuri Kodomo yang terbit mingguan’ menyebabkan penambahan makna adanya aksi yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan keadaan. Kemudian frasa *shuukan no Yomiuri Kodomo shinbun ni shimasu* berkonjugasi dengan bentuk *~ta* menjadi *shuukan no Yomiuri Kodomo shinbun ni shimashita* menunjukkan kejadian sudah terjadi di masa lampau. Secara keseluruhan kalimat (4) menyatakan bahwa pelaku berpikir jika surat kabar Yomiuri Kodomo terbit harian, anak – anak tidak akan selesai membacanya sehingga pelaku membuat surat kabar tersebut menjadi surat kabar yang terbit mingguan. Penggunaan verba *suru* pada kalimat ini menunjukkan adanya aksi pelaku dalam membuat perubahan keadaan suatu barang yaitu surat kabar yang terbit harian menjadi surat kabar yang terbit mingguan.

(5) 呼びをキャンセル又は変更可能にする。

(ejje.weblio.jp)

Yobi / *wo* / *kyanseru* / *mata* / *wa* / *henkou* / *kanou* / *ni* /
Panggilan / PAR / batal / atau / PAR / berubah / *mungkin* / *PAR* /

suru.
menjadikan.

‘Membuat panggilan (telepon) batal atau berubah menjadi mungkin.’

Pada kalimat (5) verba *suru* melekat pada nomina *kanou* ‘mungkin’ yang mendapat tambahan partikel *ni* menjadi *kanou ni suru* berarti ‘menjadikan mungkin’ yang

menyebabkan penambahan makna adanya aksi yang menyebabkan terjadinya perubahan keadaan. Secara keseluruhan kalimat (5) menyatakan makna membuat panggilan batal atau berubah menjadi mungkin dilakukan. Penggunaan verba *suru* pada kalimat ini menunjukkan adanya aksi yang dilakukan pelaku sehingga menyebabkan perubahan keadaan dari tidak mungkin menjadi mungkin.

(6) 冷蔵庫の食材はほぼ空にして！

(www.yomiuri.co.jp)

Reizouko / no / shokuzai / wa / hobosora / ni / shite.

Kulkas / PAR / bahan / PAR / hampir kosong / PAR / menjadikan.

‘**Buatlah** bahan – bahan di kulkas menjadi **hampir kosong!**’

Pada kalimat (6) verba *suru* melekat pada nomina *hobosora* ‘hampir kosong’ yang mendapat tambahan partikel *ni* menjadi *hobosora ni suru* berarti ‘membuat jadi hampir kosong’ yang menyebabkan penambahan makna adanya aksi yang menyebabkan perubahan keadaan. Kemudian verba majemuk *hobosora ni suru* berkonjugasi dengan bentuk *~te* menjadi *hobosora ni shite* menunjukkan suatu perintah. Secara keseluruhan kalimat (6) menyatakan makna pelaku meminta untuk membuat kulkas hingga menjadi hampir kosong. Penggunaan verba *suru* pada kalimat ini menunjukkan perintah untuk membuat perubahan keadaan kulkas yang semula ada isinya menjadi hampir kosong.

(7) お父様が料理をしようにも、出来ない状態にする。

(www.yomiuri.co.jp)

Otousama / ga / ryouri / wo / shiyou / nimo /

Ayah / PAR / masakan / PAR / mencoba membuat / meskipun /

dekinai / joutai / ni / suru.

tidak bisa / keadaan / PAR / membuat jadi.

‘Meskipun Ayah berniat untuk memasak, (saya) **membuatnya menjadi tidak bisa (memasak).**’

Pada kalimat (7) verba *suru* melekat pada nomina majemuk *dekinai joutai* ‘keadaan tidak bisa’ yang mendapat tambahan partikel *ni* menjadi *dekinai joutai ni suru* berarti ‘membuat keadaan menjadi tidak bisa’ menyebabkan penambahan adanya aksi yang menyebabkan perubahan keadaan. Secara keseluruhan kalimat (7) menyatakan makna meskipun berniat untuk memasak, namun saya membuat keadaan sedemikian rupa sehingga Ayah menjadi tidak bisa memasak. Penggunaan verba *suru* pada kalimat ini menunjukkan adanya aksi yang membuat perubahan keadaan yang membuat Ayah biasanya bisa memasak menjadi tidak bisa memasak.

(8) お金を**使わなくする**方法。

(oshiete.goo.ne.jp)

*Okane / wo / **tsukawanaku** / *suru* / houhou.*

Uang / PAR / tidak menggunakan / **membuat jadi** / cara.

‘Cara **membuat jadi tidak menggunakan** uang.’

Pada kalimat (8) verba *suru* melekat pada verba bentuk negatif *tsukau* ‘menggunakan’ yang berkonjugasi dengan verba *suru* menjadi *tsukawanaku suru* berarti ‘membuat jadi tidak menggunakan’ menyebabkan penambahan makna adanya aksi dalam perubahan keadaan. Secara keseluruhan kalimat (8) menyatakan makna cara yang dapat dilakukan sehingga menjadi tidak menggunakan uang. Penggunaan verba *suru* pada kalimat ini menunjukkan adanya aksi untuk melakukan perubahan keadaan yang semula terbiasa menggunakan uang menjadi tidak menggunakan uang.

(9) 目の使い方を変えて、思い出せなくする。

(Menzine.jp)

Me / no / tsukaikata / wo / kaete / omoidasenaku /
Mata / PAR / cara menggunakan / PAR / mengubah / tidak bisa mengingat/

suru.

membuat jadi.

‘Mengubah cara menggunakan mata, membuat (orang) jadi tidak bisa mengingat.’

Pada kalimat (9) verba *suru* melekat pada verba *omoidasu* yang berkonjugasi menjadi bentuk negatif potensial menjadi *omoidasenai* ‘tidak bisa mengingat. Kemudian verba *omoidasenai* berkonjugasi dengan verba *suru* menjadi *omoidasenaku suru* berarti ‘membuat jadi tidak bisa mengingat’ menyebabkan penambahan makna adanya aksi yang menyebabkan perubahan keadaan. Secara keseluruhan kalimat (9) menyatakan makna bahwa mengubah cara menggunakan mata dapat membuat orang menjadi tidak bisa mengingat masa lalu. Penggunaan verba *suru* pada kalimat ini menunjukkan fokus pada cara yang dilakukan untuk membuat perubahan keadaan yaitu yang semula bisa mengingat masa lalu menjadi tidak bisa mengingatnya.

3.1.1.2 Bentuk *~suru* yang menyatakan makna adanya keterlibatan pelaku dalam suatu pekerjaan atau peran seseorang.

(10) 彼を人質にした私は、ここにいる！

(Hashire Melos)

Kare / wo / hitojichi / ni / shita / watashi / wa / koko / ni /
iru.

Dia / PAR / sandera / PAR / menjadikan / aku / PAR / disini / PAR / ada.

‘Aku yang **menjadikannya sandera** ada disini.’

Pada kalimat (10) verba *suru* melekat pada nomina *hitojichi* ‘sandera’ yang mendapat tambahan partikel *ni* menjadi *hitojichi ni suru* yang berarti ‘menjadikan sandera’ menyebabkan penambahan makna adanya keterlibatan pelaku dalam suatu perubahan peran. Secara keseluruhan kalimat (10) menyatakan makna bahwa aku yang menjadikan dia sandera, ada disini. Penggunaan verba *suru* pada kalimat ini menunjukkan aksi pelaku yang menjadikan objek tidak bersalah sebagai sandera untuk menggantikan pelaku.

(11) お子さんを医者にするために役立つ情報。

(www.himawari-child.com)

Okosan / wo / isha / ni / suru / tame / ni / yakudatsu /
 Anak / PAR / **dokter / PAR / menjadikan** / untuk / PAR / bermanfaat /

jouhou.
 informasi.

‘Informasi yang bermanfaat untuk **menjadikan anak sebagai seorang dokter.**’

Pada kalimat (11) verba *suru* melekat pada nomina *isha* ‘dokter’ yang mendapat tambahan partikel *ni* menjadi *isha ni suru* yang berarti ‘menjadikan dokter’ yang menyebabkan penambahan makna adanya peran pelaku dalam membuat suatu perubahan. Secara keseluruhan kalimat (11) menyatakan makna suatu informasi yang bermanfaat bagi orang tua untuk menjadikan anaknya sebagai seorang dokter. Penggunaan verba *suru* pada kalimat ini menunjukkan adanya peran pelaku (orang tua) dalam perubahan status objek menjadi seorang dokter.

(12) 龍馬を有名にした一人の男。

(mikata.shingaku.mynavi.jp)

Ryuuma / wo / yuumei / ni / shita / hitori / no / otoko.
 Ryuuma / PAR / terkenal / PAR / membuat jadi / seorang / PAR / laki – laki.

‘Seorang laki – laki yang membuat Ryuuma menjadi terkenal.’

Pada kalimat (12) verba *suru* melakat pada adjektiva-na *yuumei* ‘terkenal’ yang mendapat tambahan partikel *ni* menjadi *yuumei ni suru* berarti ‘membuat jadi terkenal’ menyebabkan penambahan makna adanya aksi dalam mengubah keadaan seseorang. Kemudian verba majemuk *yuumei ni suru* berkonjugasi dengan bentuk *~ta* menjadi *yuumei ni shita* menunjukkan kejadian terjadi di masa lampau. Secara keseluruhan kalimat (12) menyatakan makna seorang laki – laki yang telah membuat Ryuuma menjadi terkenal. Penggunaan verba *suru* pada kalimat ini menunjukkan adanya aksi seorang laki – laki yang mengubah Ryuuma menjadi orang yang terkenal.

3.1.1.3 Bentuk *~suru* yang digunakan untuk memutuskan sesuatu.

(13) 俺はゾロを仲間にするんだ！

(www.pixiv.net)

Ore / wa / Zoro / wo / nakama / ni / surunda!
 Aku / PAR / Zoro / PAR / kawan / PAR / memutuskan.

‘Aku memutuskan Zoro menjadi rekan(ku).’

Pada kalimat (13) verba *suru* melekat pada nomina *nakama* ‘rekan’ mendapat tambahan partikel *ni* menjadi *nakama ni suru* berarti ‘memutuskan menjadi kawan’ menyebabkan penambahan makna adanya keputusan yang dibuat. Kemudian verba majemuk *nakama ni suru* berkonjugasi dengan bentuk *~ndes* menjadi *nakama ni*

surunda menunjukkan permintaan pengertian dari lawan bicara. Secara keseluruhan kalimat (13) menyatakan makna bahwa aku memutuskan untuk menjadikan Zoro sebagai rekan. Penggunaan verba *suru* pada kalimat ini menunjukkan adanya pembuatan keputusan yaitu Zoro menjadi rekan.

3.1.2 Bentuk *~you ni suru*

Berbeda dengan struktur verba *suru* pada subbab sebelumnya, bentuk *~you ni suru* hanya dapat melekat pada verba. Bentuk ini digunakan untuk menunjukkan suatu perubahan yang dicapai dengan usaha tertentu dan perubahan kebiasaan. Penulis menemukan 15 data terkait dengan verba *suru* dengan bentuk ini. Analisis struktur dan makna verba *suru* dengan bentuk *~you ni suru* akan dijelaskan sebagai berikut.

3.1.2.1 Bentuk *~you ni suru* yang menunjukkan makna adanya suatu perubahan yang dicapai dengan usaha tertentu.

(14) 1階の入り口から庁内に入れるようにする。

(www.yomiuri.co.jp)

Ikai / no / iriguchi / kara / teinai / ni / haireru /
Lantai satu / PAR / pintu masuk / dari / dalam kantor / PAR / bisa masuk /

you ni suru.
membuat.

‘Membuat (pengunjung) bisa masuk ke kantor dari pintu masuk lantai satu.’

Pada kalimat (14) bentuk *~you ni suru* melekat pada verba *hairu* ‘masuk’ yang berkonjugasi menjadi verba potensial *haireru* berarti ‘bisa masuk’ menyebabkan penambahan makna adanya perubahan keadaan dengan usaha tertentu. Secara

keseluruhan kalimat (14) menyatakan makna penanggung jawab kantor membuat pengunjung bisa memasuki kantor dari pintu masuk lantai satu. Penggunaan bentuk *~you ni suru* pada kalimat ini menunjukkan adanya usaha pelaku yang membuat perubahan keadaan pengunjung dari yang semula tidak bisa langsung masuk ke kantor lewat pintu masuk lantai satu menjadi bisa.

(15) 人に仕事ができるようにする。

(ejje.weblio.jp)

Hito / ni / shigoto / ga / dekiru / you ni suru.

Orang / PAR / pekerjaan / PAR / **bisa melakukan / membuat.**

‘(Saya) **membuat** orang **bisa melakukan** pekerjaannya.’

Pada kalimat (15) bentuk *~you ni suru* melekat pada verba *suru* ‘melakukan’ yang berkonjugasi menjadi *dekiru* ‘bisa melakukan’ menyebabkan penambahan makna adanya perubahan keadaan yang dicapai dengan usaha tertentu. Secara keseluruhan kalimat (15) menyatakan makna bahwa saya membuat orang lain bisa melakukan pekerjaannya. Penggunaan bentuk *~you ni suru* pada kalimat ini menunjukkan adanya usaha pelaku dalam membuat perubahan keadaan orang lain yang semula tidak bisa melakukan pekerjaan menjadi bisa melakukannya.

(16) 町は2022年春までに中心部へ住民が戻れるようにする計画だ。

(www.yomiuri.co.jp)

Machi / wa / 2022 / nen / haru / made / ni / chuushinbu /

Kota / PAR / 2022 / tahun / musim semi / sampai / PAR / pusat kota /

he / juumin / ga / modoreru / you ni suru / keikaku / da.

PAR / penduduk / PAR / **bisa kembali / membuat** / rencana / PAR.

‘(Pemerintah) kota berencana **membuat** penduduk **bisa kembali** ke pusat kota sampai pada musim semi 2022.’

Pada kalimat (16) bentuk *~you ni suru* melekat pada verba *modoru* ‘kembali’ yang berkonjugasi menjadi *modoreru* berarti ‘bisa kembali’ menyebabkan penambahan makna perubahan keadaan yang dicapai dengan usaha tertentu. Secara keseluruhan kalimat (16) menyatakan makna bahwa pemerintah kota berencana membuat penduduk bisa kembali ke pusat kota sampai pada musim semi 2022. Penggunaan bentuk *~you ni suru* pada kalimat ini menunjukkan usaha yang dilakukan pemerintah kota dalam membuat perubahan keadaan penduduk yang semula mengungsi di prefektur lain menjadi bisa kembali dan tinggal di kota dengan adanya usaha rekonstruksi yang dilakukan pemerintah kota.

(17) 多くの人が楽しめるようにする。

(www.yomiuri.co.jp)

Ooku / no / hito / ga / tanoshimeru / you ni suru.
 Banyak / PAR / pengunjung / PAR / bisa bersenang-senang / membuat.

‘Membuat banyak pengunjung bisa bersenang-senang.’

Pada kalimat (17) bentuk *~you ni suru* melekat pada verba *tanoshimu* ‘bersenang-senang’ yang berkonjugasi menjadi *tanoshimeru* berarti ‘bisa bersenang – senang’ menyebabkan penambahan makna perubahan keadaan dengan adanya usaha tertentu. Secara keseluruhan kalimat (17) menyatakan makna membuat banyak pengunjung menjadi bisa bersenang-senang. Sehingga penggunaan bentuk *~you ni suru* pada kalimat ini menyatakan usaha pelaksana acara dalam membuat perubahan keadaan pengunjung yang semestinya hanya akan duduk menyimak diskusi menjadi bisa bersenang-senang karena diadakannya Mega Gourmet Festival.

- (18) それと別れないようにするためのアドバイスなどがあつたら、
ぜひお願いします。

(oshiete.goo.ne.jp)

Soreto / wakarenai / you ni suru / tame / no / adobaisu /
Kemudian / **tidak berpisah / menjadi** / supaya / PAR / saran /
nado / ga / attara / zehi / onegaishimasu.
dan lainnya / PAR / jika ada / benar-benar / mohon.

‘Kemudian saya mohon jika ada saran atau yang lain supaya (kami) **tidak berpisah.**’

Pada kalimat (18) bentuk *~you ni suru* melekat pada verba *wakareru* ‘berpisah’ yang berkonjugasi menjadi *wakarenai* berarti ‘tidak putus’ menyebabkan penambahan makna adanya usaha yang akan dilakukan pelaku untuk mencapai suatu perubahan. Secara keseluruhan kalimat (18) menyatakan makna bahwa kemudian jika ada saran atau semacamnya supaya kami tidak putus, saya memohon bantuannya. Penggunaan bentuk *~you ni suru* pada kalimat ini menunjukkan adanya usaha yang akan dilakukan pelaku untuk membuat perubahan keadaan hubungannya dengan kekasihnya yang semula akan berpisah menjadi tidak berpisah.

- (19) 本当の衝突が起こらないようにする必要がある。

(www.yomiuri.co.jp)

Hontou / no / shoutotsu / ga / okoranai / you ni suru / hitsuyou /
Nyata / PAR / bentrokan / PAR / **tidak terjadi** / **membuat** / perlu /

ga / aru.
PAR / ada.

‘Perlu **membuat** supaya **tidak terjadi** bentrokan nyata.’

Pada kalimat (19) bentuk *~you ni suru* melekat pada verba *okoru* ‘terjadi’ yang berkonjugasi menjadi *okoranai* berarti ‘tidak terjadi’ menyebabkan penambahan

makna adanya usaha yang akan dilakukan pelaku untuk mencapai suatu perubahan. Secara keseluruhan kalimat (19) menyatakan makna bahwa perlu adanya upaya yang dilakukan agar tidak terjadi bentrokan nyata. Penggunaan bentuk *~you ni suru* pada kalimat ini menunjukkan adanya usaha yang dilakukan untuk membuat perubahan keadaan dari yang semula diperkirakan akan terjadi bentrokan menjadi tidak terjadi.

3.1.2.2 Bentuk *~you ni suru* yang menunjukkan perubahan kebiasaan.

(20) 面倒くさがらずに健康診断を受けるようにしよう。

(oshiete.goo.ne.jp)

Mendokusagarazu / ni / kenkoushinda / wo / ukeru /
Tanpa rasa malas / PAR / cek kesehatan / PAR / menjalani /

you ni shiyou.

mari membiasakan diri.

‘Mari membiasakan diri untuk tidak malas menjalani cek kesehatan.

Pada kalimat (20) bentuk *~you ni suru* melekat pada verba *ukeru* ‘menjalani’ menyebabkan penambahan makna adanya perubahan kebiasaan. Kemudian frasa *ukeru you ni suru* berkonjugasi dengan bentuk *~you* menjadi *ukeru you ni shiyou* menunjukkan ajakan pembicara kepada lawan bicara. Secara keseluruhan kalimat (20) menyatakan makna mari membiasakan diri untuk tidak malas menjalani cek kesehatan. Penggunaan bentuk *~you ni suru* pada kalimat ini menunjukkan aksi melakukan perubahan kebiasaan dari yang semula malas cek kesehatan menjadi membiasakan diri untuk cek kesehatan.

(21) 最近、本を読むようにしているんですが、どうも内容を忘れてしま
います。

(oshiete.goo.ne.jp)

Saikin / hon / wo / yomu / you ni shiteirundesu / ga /
Belakangan ini / buku / PAR / membaca / membiasakan / tetapi /

doumo / naiyou / wo / wasureteshimaimashita.
rasanya / isi / PAR / lupa.

‘Belakangan ini (saya) membiasakan diri untuk membaca buku, tetapi
selalu lupa isinya.’

Pada kalimat (21) bentuk *~you ni suru* melekat pada verba *yomu* ‘membaca’
menyebabkan penambahan makna adanya perubahan kebiasaan. Frasa *yomu
you ni suru* berkonjugasi dengan bentuk *~te iru* menjadi *yomu you ni shiteiru*
menunjukkan aktivitas yang sedang dilakukan. Kemudian frasa *yomu you ni
shiteiru* berkonjugasi lagi dengan bentuk *~ndesu* menjadi *yomu you ni
shiteirundesu* menunjukkan perasaan pelaku yang ingin disampaikan. Sehingga
secara keseluruhan kalimat (21) menyatakan makna belakangan ini saya sudah
membiasakan diri untuk membaca buku, tetapi saya selalu lupa isinya.
Penggunaan bentuk *~you ni suru* pada kalimat ini menunjukkan pelaku
mengubah kebiasaannya dari yang tidak pernah membaca buku menjadi
membiasakan diri untuk membaca buku.

(22) お金を使わないようにしたいです。

(oshiete.goo.ne.jp)

Okane / wo / tsukawanai / you ni shitai / desu.
Uang / PAR / tidak menggunakan / ingin membiasakan diri / PAR.

‘(Saya) ingin membiasakan diri untuk tidak menggunakan uang.’

Pada kalimat (22) bentuk *~you ni suru* melekat pada verba *tsukau* ‘menggunakan’ yang berkonjugasi menjadi *tsukawanai* berarti ‘tidak menggunakan’ menyebabkan penambahan makna adanya perubahan kebiasaan. Kemudian frasa *tsukawanai you ni suru* berkonjugasi dengan bentuk *~tai* menjadi *tsukawanai you ni shitai* menunjukkan adanya keinginan pelaku. Sehingga secara keseluruhan kalimat (22) menyatakan makna bahwa saya ingin membiasakan diri untuk tidak menggunakan uang. Penggunaan bentuk *~you ni suru* pada kalimat ini menunjukkan aksi pelaku melakukan perubahan sikap dari yang semula boros menjadi ingin membiasakan diri untuk tidak menggunakan uang secara berlebihan.

(23) ふだんは音や通知が出ないようにしておくといいかと思えます。
 (oshiete.goo.ne.jp)
Fudan / *wa* / *oto* / *ya* / *tsuchi* / *ga* / ***denai*** /
 Hari-hari biasa / PAR / bunyi / dan / notifikasi / PAR / **tidak keluar** /
you ni shiteoku / *to* / *ii* / *ka* / *to* / *omoimasu*.
membuat / PAR / baik / PAR / PAR / pikir.

‘(Saya) pikir akan baik jika **mematikan** bunyi dan notifikasi (line) di hari-hari biasa.’

Pada kalimat (23) bentuk *~you ni suru* melekat pada verba *deru* ‘keluar’ yang berkonjugasi menjadi *denai* berarti ‘tidak keluar’ menyebabkan penambahan makna adanya perubahan kebiasaan. Kemudian frasa *denai you ni suru* berkonjugasi dengan bentuk *~te oku* menjadi *denai you ni shite oku* menunjukkan aksi yang dilakukan sebagai persiapan sebelum melakukan hal lain. Secara keseluruhan kalimat (23) menyatakan makna bahwa saya pikir akan baik jika mematikan bunyi dan notifikasi line di hari-hari biasa. Penggunaan bentuk *~you ni suru* pada kalimat ini menunjukkan adanya aksi pelaku dalam melakukan

perubahan kebiasaan dari yang semula biasa menyalakan bunyi dan notifikasi line menjadi mematikkannya di hari-hari biasa sebelum melakukan aktifitas lain.

(24) あなたは約束の時間にはくれぐれも遅れないようにしましょう。

(ejje.weblio.jp)

Anata / wa / yakusoku / no / jikan / ni / wa / kuregure mo /

Anda / PAR / janji / PAR / waktu / pada / PAR / acapkali /

okurenai / you ni shimashou.

tidak terlambat / mari membiasakan diri.

‘Mari anda **membiasakan diri** untuk acapkali **tidak terlambat** pada waktu janji.’

Pada kalimat (24) bentuk *~you ni suru* melekat pada verba *okureru* ‘terlambat’ yang berkonjugasi menjadi *okurenai* berarti ‘tidak terlambat’ menyebabkan penambahan makna perubahan sikap yang ditanamkan pada diri sehingga menjadi kebiasaan. Kemudian frasa *okurenai you ni suru* berkonjugasi dengan bentuk *~mashou* menjadi *okurenai you ni shimashou* menunjukkan ajakan pembicara kepada lawan bicara. Secara keseluruhan kalimat (24) menyatakan makna bahwa mari Anda membiasakan diri untuk acapkali tidak terlambat pada waktu janji. Penggunaan bentuk *~you ni suru* pada kalimat ini menunjukkan adanya aksi melakukan perubahan sikap dari yang semula sering terlambat pada waktu janji menjadi selalu mengusahakan untuk datang tepat waktu.

(25) 面倒くさがる人も多いけど、面倒くさがらないようにしましょう。

(oshiete.goo.ne.jp)

Mendokusagaru / hito / mo / ooi / kedo / **mendokusagaranai**

Bermalas-malasan / orang / juga / banyak / tetapi / **tidak bermalas-malasan**

/ you ni shimashou.

/ mari membiasakan diri.

‘Banyak juga orang yang bermalas-malasan, tetapi **mari membiasakan diri untuk tidak bermalas-malasan.**’

Pada kalimat (25) bentuk *~you ni suru* melekat pada verba *mendokusagaru* ‘bermalas-malasan’ yang berkonjugasi menjadi *mendokusagarani* berarti ‘tidak bermalas-malasan’ menyebabkan penambahan makna adanya perubahan sikap yang ditanamkan pada diri sehingga menjadi kebiasaan. Kemudian frasa *mendokusagaranai you ni suru* berkonjugasi dengan bentuk *~mashou* menjadi *mendokusagaranai you ni shimashou* menunjukkan ajakan membiasakan diri untuk tidak bermalas-malasan. Secara keseluruhan kalimat (25) menyatakan makna meskipun banyak juga orang yang bermalas-malasan, tetapi mari kita membiasakan diri untuk tidak bermalas-malasan. Penggunaan bentuk *~you ni suru* pada kalimat ini menunjukkan adanya aksi melakukan perubahan sikap untuk tidak bermalas-malasan sehingga menjadi kebiasaan.

3.1.3 Bentuk *~koto ni suru*

Verba *suru* dalam bentuk *~koto ni suru* menyatakan perubahan yang berbeda dengan dua subbab sebelumnya. Bentuk ini digunakan untuk menunjukkan suatu keputusan yang bersifat subjektif dibuat atas kehendak pelaku sendiri dan keputusan yang akan dilakukan secara berkelanjutan. Penulis menemukan 15 data terkait dengan verba *suru* dengan bentuk ini. Analisis struktur dan makna verba *suru* dengan bentuk *~koto ni suru* akan dijelaskan sebagai berikut.

3.1.3.1 Bentuk *~koto ni suru* yang menunjukkan makna keputusan yang bersifat subjektif.

(26) でも次回出品者として参加したいので作ることにしたのですが…

(oshiete.goo.ne.jp)

Demo / *jikai* / *shuppinsha* / *toshite* / *sanka shitai* / *node* /
Tetapi / lain kali / peserta pameran / sebagai / ingin berpartisipasi / karena /

paruru / *wo* / *tsukuru* / *koto ni shita* / *nodesuga*.
sistem tabungan pos / PAR / membuat / memutuskan / PAR.

‘Tetapi karena lain kali (saya) ingin berpartisipasi sebagai peserta pameran, (saya) memutuskan untuk membuat sistem tabungan pos.’

Pada kalimat (26) bentuk *~koto ni suru* melekat pada verba *tsukuru* ‘membuat’ menyebabkan penambahan makna adanya suatu keputusan yang bersifat subjektif. Kemudian frasa *tsukuru koto ni suru* berkonjugasi dengan bentuk *~ta* menjadi *tsukuru koto ni shita* menunjukkan bahwa keputusan telah dibuat di masa lampau. Secara keseluruhan kalimat (26) menyatakan makna tetapi karena lain kali saya ingin berpartisipasi sebagai peserta pameran, saya memutuskan untuk membuat sistem tabungan pos. Penggunaan bentuk *~koto ni suru* pada kalimat ini menunjukkan keputusan pelaku sendiri tanpa campur tangan orang lain untuk membuat sistem tabungan pos.

(27) 私は、去年からネット年賀状印刷に頼むことにしました。

(oshiete.goo.ne.jp)

Watashi / *wa* / *kyonen* / *kara* / *netto* / *nengajou* / *insatsu* /
Saya / PAR / tahun lalu / sejak / internet / kartu tahun baru / pencetakan /

ni / *tanomu* / *koto ni shimashita*.
PAR / meminta / memutuskan.

‘Saya **memutuskan untuk meminta** pencetakan kartu tahun baru dari internet sejak tahun lalu.’

Pada kalimat (27) bentuk *~koto ni suru* melekat pada verba *tanomu* ‘meminta’ menyebabkan penambahan makna adanya suatu keputusan yang bersifat subjektif. Kemudian frasa *tanomu koto ni suru* berkonjugasi dengan bentuk *~mashita* menjadi *tanomu koto ni shimashita* menunjukkan makna bahwa keputusan tersebut sudah dibuat di masa lampau. Secara keseluruhan kalimat (27) menyatakan makna bahwa saya memutuskan untuk meminta pencetakan kartu tahun baru dari internet sejak tahun lalu. Penggunaan bentuk *~koto ni suru* pada kalimat ini menunjukkan keputusan yang dibuat pelaku sendiri tanpa campur tangan orang lain dalam meminta pencetakan kartu tahun baru dari internet.

(28) サプライズで婚約指輪を渡すことにしました。

(oshiete.goo.ne.jp)

Sapuraizu / de / konyaku / yubiwa / wo / watasu /
Kejutan / dengan / tunangan / cincin / PAR / **menyerahkan** /

koto ni shimashita
memutuskan.

‘(Saya) **memutuskan untuk menyerahkan** cincin tunangan dengan kejutan.’

Pada kalimat (28) bentuk *~koto ni suru* melekat pada verba *watasu* ‘menyerahkan’ menyebabkan penambahan makna adanya suatu keputusan yang bersifat subjektif. Kemudian frasa *watasu koto ni suru* berkonjugasi dengan bentuk *~mashita* menjadi *watasu koto ni shimashita* menunjukkan bahwa keputusan telah dibuat di masa lampau. Secara keseluruhan kalimat (28) menyatakan makna bahwa saya telah memutuskan untuk menyerahkan cincin tunangan kepada kekasih saya dengan

kejutan. Penggunaan bentuk *~koto ni suru* pada kalimat ini menunjukkan keputusan pelaku secara pribadi untuk menyerahkan cincin tunangan dengan kejutan.

(29) 第一志望に豊島高校を選ぶことにします。

(oshiete.goo.ne.jp)

Daiichishibou / ni / Toshima / koukou / wo / erabu /

Pilihan pertama / PAR / Thosima / SMA / PAR / memilih /

koto ni shimasu.

memutuskan.

‘(Saya) memutuskan untuk memilih SMA Thosima sebagai pilihan pertama.’

Pada kalimat (29) bentuk *~koto ni suru* melekat pada verba *erabu* ‘memilih’ menjadi *erabu koto ni suru* berarti ‘memutuskan untuk memilih’ menyebabkan penambahan makna adanya keputusan yang dibuat dengan keteguhan hati. Secara keseluruhan kalimat (29) menyatakan makna bahwa saya memutuskan untuk memilih SMA Toshima sebagai pilihan pertama. Penggunaan bentuk *~koto ni suru* pada kalimat ini menunjukkan keputusan yang dibuat dengan berbagai pertimbangan sehingga dengan keteguhan hati pelaku memilih SMA Toshima sebagai pilihan pertamanya.

(30) 仕事辞めることにした。

(anond.hatelabo.jp)

Shigoto / yameru / koto ni shita.

Pekerjaan / berhenti / memutuskan.

‘(Saya) memutuskan untuk berhenti dari pekerjaan.’

Pada kalimat (30) bentuk *~koto ni suru* melekat pada verba *yameru* ‘berhenti’ menyebabkan penambahan makna adanya suatu keputusan yang dibuat dengan

keteguhan hati. Kemudian frasa *yameru koto ni suru* berkonjugasi dengan bentuk *~ta* menjadi *yameru koto ni shita* menunjukkan keputusan sudah dibuat di masa lampau. Secara keseluruhan kalimat (30) menyatakan makna bahwa saya telah memutuskan untuk berhenti dari pekerjaan. Penggunaan bentuk *~koto ni suru* pada kalimat ini menunjukkan keputusan yang dibuat oleh pelaku dengan berbagai pertimbangan sehingga dengan keteguhan hati pelaku memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya.

(31) 自分でなることにしたんだ、海賊には。

(english-showering.com)

Jibun / de / naru / koto ni shitanda / kaizoku / ni / wa.
Sendiri / PAR / menjadi / memutuskan / bajak laut / PAR / PAR.

‘(Aku) sudah memutuskan untuk menjadi bajak laut sendiri.’

Pada kalimat (48) bentuk *~koto ni suru* melekat pada verba *naru* ‘menjadi’ menyebabkan penambahan makna keputusan yang dibuat dengan kebulatan tekad. Kemudian frasa *naru koto ni suru* berkonjugasi dengan bentuk *~ta* menjadi *naru koto ni shita* dan berkonjugasi lagi dengan bentuk *~ndesu* menjadi *naru koto ni shitanda* menunjukkan penekanan perasaan pelaku yang ingin disampaikan. Secara keseluruhan kalimat (48) menyatakan makna bahwa aku sudah memutuskan untuk menjadi bajak laut sendiri. Penggunaan bentuk *~koto ni suru* pada kalimat ini menunjukkan keputusan yang dibuat dengan keinginan yang kuat sehingga dengan kebulatan tekad pelaku memutuskan untuk menjadi bajak laut.

(32) 勇者パーティーをクビになったので、一人で魔王と戦うことにした。

(ncode.syosetu.com)

Yuusha / paatii / wo / kubi ni natta / node / hitori / de / maou /
Yuusha / pesta / PAR / dieksekusi / karena / sendiri / PAR / Raja Iblis /

to / tatakau / koto ni shita.
 dengan / bertarung / memutuskan.

‘Karena (saya) akan dieksekusi di Pesta *Yuusha*, (saya) memutuskan untuk bertarung sendirian melawan Raja Iblis.’

Pada kalimat (32) bentuk *~koto ni suru* melekat pada verba *tatakau* ‘bertarung’ menyebabkan penambahan makna keputusan yang dibuat dengan kebulatan tekad. Kemudian frasa *tatakau koto ni suru* berkonjugasi dengan bentuk *~ta* menjadi *tatakau koto ni shita* menunjukkan bahwa keputusan sudah dibuat di masa lampau. Secara keseluruhan kalimat (32) menyatakan makna bahwa karena saya akan dieksekusi di Pesta *Yuusha*, saya memutuskan untuk bertarung sendiri melawan Raja Iblis. Penggunaan bentuk *~koto ni suru* pada kalimat ini menunjukkan keputusan yang dibuat dengan keinginan yang kuat sehingga dengan kebulatan tekad pelaku memutuskan untuk bertarung dengan Raja Iblis.

3.1.3.2 bentuk *~koto ni suru* yang menyatakan makna suatu keputusan yang akan dilakukan secara berkelanjutan.

(33) 私は毎朝走ることにしている。

(ejje.weblio.jp)

Watashi / *wa* / *mai asa* / *hashiru* / *koto ni shite iru.*
 Saya / PAR / setiap pagi / lari / memutuskan.

‘(Saya) memutuskan untuk lari setiap pagi.

Pada kalimat (33) bentuk *~koto ni suru* melekat pada verba *hashiru* ‘lari’ menyebabkan penambahan makna keputusan yang bersifat subjektif. Kemudian frasa *hashiru koto ni suru* berkonjugasi dengan bentuk *~teiru* menjadi *hashiru koto ni shiteiru* menunjukkan makna bahwa keputusan tersebut akan dilakukan secara

berkelanjutan. Secara keseluruhan kalimat (33) menyatakan makna bahwa saya memutuskan untuk lari setiap pagi. Penggunaan bentuk *~koto ni suru* pada kalimat ini menunjukkan bahwa keputusan lari setiap pagi dibuat oleh pelaku sendiri dan tidak hanya dilakukan sekali, namun setiap hari.

(34) 選んだ道が正しかったのだと信じることにしています。

(oshiete.goo.ne.jp)

Eranda michi / ga / tadashikatta / no / da / to / shinjiru /
 Jalan yang dipilih / PAR / benar / PAR / PAR / bahwa / percaya /

koto ni shite imasu.

memutuskan.

‘(Saya) **memutuskan untuk percaya** bahwa jalan yang (saya) ambil itu benar.’

Pada kalimat (34) bentuk *~koto ni suru* melekat pada verba *shinjiru* ‘percaya’ menyebabkan penambahan makna keputusan yang bersifat subjektif. Kemudian frasa *shinjiru koto ni suru* berkonjugasi dengan bentuk *~teimasu* menjadi *shinjiru koto ni shiteimasu* menunjukkan keputusan yang kemudian dilakukan secara berkelanjutan. Secara keseluruhan kalimat (34) menyatakan makna bahwa saya memutuskan untuk percaya pada jalan yang saya pilih. Penggunaan bentuk *~koto ni suru* pada kalimat ini menunjukkan keputusan pelaku sendiri untuk selalu percaya pada jalan yang dipilihnya.

(35) 私は海外ではいつもホテルフロント以外で荷物を預けないことにしています。

(oshiete.goo.ne.jp)

Watashi / wa / kaigai / de / wa / itsumo / hoteru / furonto / igai /
 Saya / PAR / luar negeri / di / PAR / selalu / hotel / resepsionis / selain /

de / nimotsu / wo / azukenai / koto ni shite imasu.
 di / barang / PAR / menitipkan / memutuskan.

‘Saya memutuskan untuk tidak pernah menitipkan barang selain di resepsionis hotel ketika berada di luar negeri.’

Pada kalimat (35) bentuk *~koto ni suru* melekat pada verba *azukeru* ‘menitipkan’ yang berkonjugasi menjadi *azukenai* ‘tidak menitipkan’ menyebabkan penambahan makna keputusan yang bersifat subjektif. Kemudian frasa *azukenai koto ni suru* berkonjugasi dengan bentuk *~te imasu* menjadi *azukenai koto ni shite imasu* menunjukkan keputusan yang dilakukan secara berkelanjutan. Secara keseluruhan kalimat (35) menyatakan makna bahwa saya memutuskan untuk tidak pernah menitipkan barang selain di resepsionis hotel ketika berada di luar negeri. Penggunaan bentuk *~koto ni suru* pada kalimat ini menunjukkan keputusan yang dibuat oleh pelaku sendiri untuk tidak pernah menitipkan barang selain di resepsionis kotel.

3.2 Struktur dan Makna Verba *Naru*

3.2.1 Bentuk *~naru*

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa secara struktur verba *naru* dapat melekat pada adjektiva-i, adjektiva-na, nomina, dan verba. Verba *naru* dengan bentuk *~naru* digunakan untuk menunjukkan hasil dari perubahan keadaan dan suatu keputusan. Penulis menemukan 25 data terkait dengan verba *naru* dengan bentuk ini. Analisis struktur dan makna verba *naru* dengan bentuk *~naru* akan dijelaskan sebagai berikut.

3.2.1.1 Bentuk ~*naru* yang menunjukkan hasil dari perubahan keadaan.

- (36) 部屋が汚いと虫がわいたりして不衛生だし、他の部屋まで汚くなっ
てしまう。

(www.ejje.weblio.jp)

Heya / ga / kitanai / to / mushi / ga / waitarishite / fueisei /
Kamar / PAR / kotor / PAR / serangga / PAR / menetas / tidak higienis /

dashi / hoka / no / heya / made / kitanaku / natteshimau.
PAR / lain / PAR / kamar / sampai / kotor / menjadi.

‘Jika kamarnya kotor, banyak serangga bertelur sehingga tidak higienis, membuat kamar lain pun menjadi kotor.’

Pada kalimat (36) verba *naru* melekat pada adjektiva-i *kitanai* ‘kotor’ yang berkonjugasi dengan verba *naru* menjadi *kitanaku naru* yang berarti ‘menjadi kotor’ menyebabkan penambahan makna adanya suatu perubahan keadaan. Kemudian verba majemuk *kitanaku naru* tersebut berkonjugasi dengan *~te shimau* menjadi *kitanaku natteshimau* yang menunjukkan suatu penyesalan jika kamar lain juga menjadi kotor. Secara keseluruhan kalimat (36) menyatakan makna perubahan kamar akan menjadi kotor, jika kamar sebelumnya kotor. Penggunaan verba *naru* dalam kalimat ini menunjukkan adanya hasil dari suatu perubahan yaitu perubahan keadaan tidak kotor menjadi kotor.

- (37) 四十歳を超すと体力が衰えてガックリしたり、視力が弱くなることをいったものである。

(Ima Naze Bushidou Nanoka, hal 88)

Shijusai / wo / kosu / to / tairyoku / ga /
Berusia 40 tahun / PAR / melebihi / ketika / kekuatan fisik / PAR /

otoroetegakkurishitari / shiryoku / ga / yowaku / naru / koto / wo /
memburuk / penglihatan / PAR / lemah / menjadi / PAR/PAR/

ittamono / dearu.
dikatakan / PAR.

‘Ketika berusia lebih dari 40 tahun, dikatakan kekuatan fisik akan memburuk dan penglihatan **menjadi lemah**.’

Pada kalimat (37) verba *naru* melekat pada adjektiva-i *yowai* ‘lemah’ yang berkonjugasi dengan verba *naru* menjadi *yowaku naru* yang berarti ‘menjadi lemah’ menyebabkan penambahan makna adanya suatu perubahan keadaan. Secara keseluruhan kalimat (37) menyatakan makna bahwa ketika manusia sudah berusia lebih dari 40 tahun, dikatakan kekuatan fisik mereka akan memburuk dan penglihatan akan melemah. Penggunaan verba *naru* pada kalimat ini menunjukkan hasil dari perubahan keadaan yang semula kuat menjadi lemah.

(38) ところが二十代・三十代で成功すると、人からもちやほやされて自然と高慢になってしまう。

(Ima Naze Bushidou Nanoka, hal 89)

Tokoroga / nijusai / sanjusai / de / seikousuru / to / hito /
Tetapi / dua puluh tahun / tiga puluh tahun / di / sukses / jika / orang /

kara / mo / chiyahoyasarete / sizen / to / kouman / ni /
dari / pun / dipuji-puji / alami / secara / sombong / PAR /

natteshimau.
menjadi.

‘Tetapi jika sukses diusia 20 atau 30 tahun, akan dipuji – puji orang sehingga dengan sendirinya **menjadi sombong**.’

Pada kalimat (38) verba *naru* melekat pada adjektiva-na *kouman* ‘sombong’ yang mendapat tambahan partikel *ni* menjadi *kouman ni naru* ‘menjadi sombong’ menyebabkan penambahan makna adanya suatu perubahan keadaan yaitu sifat seseorang. Kemudian verba majemuk *kouman ni naru* tersebut berkonjugasi dengan

~*te shimau* menjadi *kouman ni natteshimau* yang menunjukkan suatu penyesalan perubahan sifat yang menjadi sombong. Secara keseluruhan kalimat (38) menyatakan makna perubahan sifat secara alami menjadi sombong karena dipuji – puji orang ketika sukses di usia 20 atau 30 tahun. Penggunaan verba *naru* pada kalimat ini menunjukkan hasil dari perubahan sifat dari yang semula tidak sombong menjadi sombong.

(39) 新聞の切り抜きで文章を書くことが得意になりました。

(yomiuri.co.jp)

Shimbun / no / kirinuki / de / bunshou / wo / kakukoto / ga / tokui /
Koran / PAR / klipng / berkat / surat / PAR / menulis / PAR / **mahir /**

ni / narimashita.

PAR / menjadi.

‘Berkat klipng koran, (saya) **menjadi mahir** menulis surat.’

Pada kalimat (39) verba *naru* melekat pada adjektiva-na *tokui* ‘mahir’ yang mendapat tambahan partikel *ni* menjadi *tokui ni narimashita* yang berarti ‘menjadi mahir’ menyebabkan penambahan makna adanya perubahan berkat suatu usaha tertentu yaitu dengan bantuan klipng koran. Secara keseluruhan kalimat (39) menyatakan makna perubahan dari yang semula tidak mahir, kini menjadi mahir menulis surat berkat klipng koran. Penggunaan verba *naru* pada kalimat ini menunjukkan fokus terhadap hasil dari perubahan yaitu yang semula belum mahir menjadi mahir menulis surat.

(40) もう一つ、メロスの弟になったことを誇ってくれ。

(Hashire Melos)

Mou / hitotsu / Merosu / no / otouto / ni / natta / koto / wo /
Lagi / satu / **Melos / PAR / adik / PAR / menjadi** / PAR / PAR /

hokottekure.
banggalah.

‘Satu lagi, banggalah dengan **menjadi adik Melos!**’

Pada kalimat (40) verba *naru* melekat pada nomina *Merosu no otouto* ‘adik Melos’ yang mendapat tambahan partikel *ni* menjadi *Merosu no otouto ni natta* ‘menjadi adik Melos’ menyebabkan penambahan makna perubahan keadaan yaitu peran atau status. Kemudian verba majemuk *Merosu no otouto ni natta* tersebut berkonjugasi dengan *koto* yang berfungsi menominalisi verba menjadi nomina majemuk *Merosu no otouto ni natta koto*. Secara keseluruhan kalimat (40) menyatakan makna bahwa Melos meminta adik iparnya berbangga dengan menjadi adiknya. Penggunaan verba *naru* pada kalimat ini menunjukkan perubahan keadaan status pelaku dari yang semula bukan adik Meros akibat dari pernikahannya dengan adik Meros sehingga pelaku juga menjadi adik Meros.

(41) パスタが超簡単にラーメンになる。

(www.huffingtonpost.jp)

*Pasuta / ga / choukantan / ni / **raamen / ni / naru.***

Pasta / PAR / sangat mudah / dengan / **ramen / PAR / menjadi.**

‘Pasta dengan mudah **menjadi ramen.**’

Pada kalimat (41) verba *naru* melekat pada nomina *raamen* ‘ramen’ yang mendapat tambahan partikel *ni* menjadi *raamen ni naru* ‘menjadi ramen’ menyebabkan penambahan makna adanya perubahan keadaan yaitu fungsi suatu barang. Secara keseluruhan kalimat (41) menyatakan makna bahwa pasta dapat dengan sangat mudah dibuat menjadi ramen. Penggunaan verba *naru* pada kalimat ini

menunjukkan hasil dari perubahan fungsi suatu barang yaitu pasta yang biasanya digunakan untuk membuat spageti menjadi digunakan untuk bahan membuat ramen.

(42) マグロが刺身になるまで。

(temaeitamae.jp)

Maguro / ga / sashimi / ni / naru / made.
Tuna / PAR / sashimi / PAR / menjadi / sampai.

‘Sampai tuna menjadi sashimi.’

Pada kalimat (42) verba *naru* melekat pada nomina *sashimi* ‘*sashimi*’ yang mendapat tambahan partikel *ni* menjadi *sashimi ni naru* ‘menjadi *sashimi*’ menyebabkan penambahan makna adanya suatu perubahan keadaan yaitu suatu barang berubah menjadi barang lain. Secara keseluruhan kalimat (42) menyatakan makna sampai ikan tuna menjadi makanan yang bernama *sashimi*. Penggunaan verba *naru* pada kalimat ini menunjukkan adanya hasil dari perubahan keadaan ikan tuna yang berubah menjadi makanan *sashimi*.

(43) 雨も、いくぶん小降りになっている様子である。

(Hashire Melos)

Ame / mo / ikubun / koburi / ni / natteiru / yousu / dearu.
Hujan / pun / rada / turun rintik-rintik / PAR / menjadi / tanda / PAR.

‘Hujan pun, mulai turun rintik - rintik.’

Pada kalimat (43) verba *naru* melekat pada nomina *koburi* ‘gerimis’ yang mendapat tambahan *ni* menjadi *koburi ni naru* yang berarti ‘menjadi gerimis’ menyebabkan penambahan makna adanya suatu perubahan keadaan. Kemudian verba majemuk *koburi ni naru* tersebut berkonjugasi menjadi *koburi ni natteiru* menunjukkan kejadian yang sedang berlangsung. Secara keseluruhan kalimat (43) menyatakan

makna bahwa sekarang hujan pun mulai turun rintik-rintik. Penggunaan verba *naru* pada kalimat ini menunjukkan hasil dari perubahan keadaan dari yang semula tidak hujan menjadi hujan rintik - rintik.

(44) 確かにこの年齢になると人間も落ち着いてくる。

(Ima Naze Bushidou Nanoka, hal 89)

Tashikani / kono / nenrei / ni / naru / to / ningen / mo /
 Memang / ini / usia / PAR / menjadi / ketika / manusia / pun /
ochitsuitekuru.

mulai tenang.

‘Memang ketika memasuki usia ini, manusia pun akan mulai tenang.’

Pada kalimat (44) verba *naru* melekat pada nomina *kono nenrei* ‘usia ini’ yang mendapat tambahan partikel *ni* menjadi *kono nenrei ni naru* ‘menjadi usia ini’ menyebabkan penambahan makna adanya perubahan keadaan yaitu usia. Secara keseluruhan kalimat (44) menyatakan makna ketika usia berubah menjadi usia yang dimaksud, manusia akan mulai menjadi tenang. Penggunaan verba *naru* pada kalimat ini menunjukkan hasil dari perubahan usia yang sudah memasuki usia tertentu.

(45) 国を出てから五年になる。

(ejje.weblio.jp)

Kuni / wo / dete / kara / go / nen / ni / naru.
 Negara / PAR / meninggalkan / sejak / lima / tahun / PAR / menjadi.

‘Sudah lima tahun sejak (saya) meninggalkan negara (saya).’

Pada kalimat (45) verba *naru* melekat pada nomina *gonen* ‘lima tahun’ yang mendapat tambahan partikel *ni* menjadi *gonen ni naru* yang berarti ‘menjadi lima tahun’ menyebabkan penambahan makna adanya perubahan keadaan yaitu waktu atau periode. Secara keseluruhan kalimat (45) menyatakan makna bahwa sudah 5

tahun sejak pelaku meninggalkan negaranya. Penggunaan verba *naru* pada kalimat ini menunjukkan hasil dari perubahan waktu yang dihitung sejak awal dilakukan hingga saat ini yaitu menjadi lima tahun.

(46) 私はやる気がなくなる。

(eje.weblio.jp)

Watashi / wa / yaruki / ga / naku / naru.
 Saya / PAR / motivasi / PAR / tidak ada / menjadi.

‘Saya menjadi kehilangan motivasi.’

Pada kalimat (46) verba *naru* melekat pada verba bentuk negatif *aru* ‘ada’ berkonjugasi dengan verba *naru* menjadi *naku naru* yang berarti ‘menjadi tidak ada’ menyebabkan penambahan makna adanya perubahan keadaan. Secara keseluruhan kalimat (46) menyatakan makna saya menjadi kehilangan motivasi. Penggunaan verba *naru* pada kalimat ini menunjukkan hasil dari perubahan keadaan yang semula memiliki motivasi menjadi kehilangan motivasinya.

(47) ここがいけない、あそこがいけないとばかり考えていると、つい気おくれがして手足が動かなくなる。

(Ima Naze Bushido Nanoka, Hal 79)

Koko / ga / ikenai / asoko / ga / ikenai / to / bakari /
 Kesini / PAR / tidak boleh / kesana / PAR / tidak boleh / PAR / melulu /

kangaeru / to / tsui / kiokure / ga / shite / teashi
 berpikir / jika / akhirnya / penyesalan / PAR / mengalami / tangan dan kaki

/ ga / ugokanaku / naru.
 / PAR / tidak bergerak / menjadi.

‘Jika berpikir kesini tidak boleh kesana tidak boleh melulu, akhirnya akan menyesal, tangan dan kaki menjadi tidak bergerak.’

Pada kalimat (47) verba *naru* melekat pada bentuk negatif verba *ugoku* ‘bergerak’ yang berkonjugasi dengan verba *naru* menjadi *ugokanaku naru* yang berarti ‘menjadi tidak bergerak’ menyebabkan penambahan makna adanya perubahan keadaan. Secara keseluruhan kalimat (47) menyatakan makna bahwa jika selalu berpikir kesini tidak boleh kesana tidak boleh, akhirnya akan menyesal, tangan dan kaki pun menjadi tidak bergerak. Penggunaan verba *naru* pada kalimat ini menunjukkan hasil dari perubahan keadaan tangan dan kaki dari yang awalnya bergerak menjadi tidak bergerak.

(48) そんなところから人々の心は常識に安住し、何を為すべきかなどとは考えなくなっていた。

(Ima Naze Bushido Nanoka, Hal 83)

Sonna / tokoro / kara / hitobito / no / kokoro / wa / joushiki /
Itu / hal / dari / orang – orang / PAR / pikiran / PAR / akal sehat /

ni / anjuushi / nani / wo / nasubeki / ka / nado /
PAR / hidup tenang / apa / PAR / harus dilakukan / PAR / sebagainya /

to / wa / kangaenaku / natteita.
PAR / PAR / tidak memikirkan / menjadi.

‘Dari hal itu, orang – orang hidup tenang dengan akal sehat, menjadi tidak memikirkan apa yang harus dilakukan dan sebagainya.’

Pada kalimat (48) verba *naru* melekat pada bentuk negatif verba *kangaeru* ‘berpikir’ yang berkonjugasi dengan verba *naru* menjadi *kangaenaku naru* berarti ‘menjadi tidak berpikir’ menyebabkan penambahan makna perubahan keadaan. Kemudian verba majemuk *kangaenaku naru* berkonjugasi dengan bentuk lampau *~te iru* menjadi *kangaenaku natteita* menunjukkan kejadian yang dihasilkan akibat aksi lain di masa lampau. Secara keseluruhan kalimat (48) menyatakan dari hal itu orang

– orang hidup tenang dengan akal sehat dan menjadi tidak memikirkan apa yang harus dilakukan dan sebagainya. Penggunaan verba *naru* pada kalimat ini menunjukkan hasil dari suatu perubahan keadaan dari yang selalu memikirkan semuanya menjadi tidak memikirkannya.

(49) 一度ハマったらラーメンが買い置きしてあってもわざわざ食べたくなるかも。

(www.huffingtonpost.jp)

*Ichido / hamattara / raamen / ga / kaiokishiteattemo /
Sekali / jika terjerumus / ramen / PAR / meskipun sudah menimbun /
wazawaza / tabetaku / naru / kamo.
sengaja / ingin makan / menjadi / mungkin.*

‘Jika sekali terjerumus, mungkin akan **menjadi sengaja ingin memakannya** meskipun sudah menimbun ramen’.

Pada kalimat (49) verba *naru* melekat pada verba *taberu* ‘makan’ yang berkonjugasi dengan bentuk keinginan *~tai* menjadi *tabetai* ‘ingin makan’. Kemudian verba *tabetai* ‘ingin makan’ berkonjugasi dengan verba *naru* menjadi *tabetaku naru* yang berarti ‘menjadi ingin makan’ menyebabkan penambahan makna suatu perubahan keinginan. Secara keseluruhan kalimat (49) menyatakan bahwa meskipun sudah menimbun banyak *raamen*, jika sudah terjerumus menyukai ramen dari pasta, mungkin akan dengan sengaja ingin memakannya. Penggunaan verba *naru* pada kalimat ini menunjukkan adanya perubahan keinginan yaitu menjadi ingin makan ramen dari pasta.

(50) ものも 言いたくなくなった。

(Hashire Melos)

Mono / mo / itakunaku / natta.

Hal / pun / tidak ingin berkata / menjadi.

‘Hingga jadi tidak ingin mengatakan apapun’

Pada kalimat (50) verba *naru* melekat pada bentuk negatif dari *itai* ‘ingin mengatakan’ yang berkojugasi menjadi *itakunaku natta* ‘jadi tidak ingin mengatakan’ menyebabkan penambahan makna adanya suatu perubahan keinginan. Secara keseluruhan kalimat (50) menyatakan makna awalnya ingin mengatakan sesuatu, namun karena suatu hal membuat pelaku hingga tidak ingin mengatakan apapun. Penggunaan verba *naru* pada kalimat ini menunjukkan hasil dari perubahan keinginan yaitu yang semula ingin mengatakan sesuatu menjadi tidak ingin mengatakan apapun.

(51) 今、ここで、疲れ切って 動けなくなるとは情無い。

(Hashire Melos)

Ima / kokode / tsukarekitte / ugokenaku / naru / towa /

Sekarang / disini / kelelahan / tidak bisa bergerak / menjadi / PAR /

nasakenai.

menyedihkan.

‘Menyedihkan jika sekarang, disini kelelahan dan menjadi tidak bisa bergerak.’

Pada kalimat (51) verba *naru* melekat pada verba *ugoku* ‘bergerak’ yang berkonjugasi menjadi *ugokenai* yaitu bentuk potensial negatif yang berarti ‘tidak bisa bergerak’. Kemudian verba *ugokenai* berkonjugasi dengan verba *naru* menjadi *ugokenaku naru* ‘menjadi tidak bisa bergerak’ menyebabkan penambahan makna

perubahan kemampuan. Secara keseluruhan kalimat (51) menyatakan makna perubahan pelaku yang semula bisa bergerak menjadi tidak bisa bergerak lagi. Penggunaan verba *naru* pada kalimat ini menunjukkan hasil dari perubahan kemampuan dari bisa bergerak menjadi tidak bisa bergerak.

3.2.1.2 Bentuk *~naru* yang menunjukkan suatu keputusan.

(52) ちょうど今、あの方が死刑になるところです。

(Hashire Melos)

Choudo / ima / ano / kata / ga / shikei / ni / naru /
 Tepat / sekarang / itu / orang / PAR / eksekusi / PAR / diputuskan /

tokoro / desu.
 akan / PAR.

‘Tepat sekarang, orang itu (diputuskan) akan dieksekusi’.

Pada kalimat (52) verba *naru* melekat pada nomina *shikei* ‘eksekusi’ yang mendapat tambahan partikel *ni* menjadi *shikei ni naru* yang berarti ‘diputuskan untuk dieksekusi’ menyebabkan penambahan makna adanya hasil suatu keputusan. Kemudian verba majemuk *shikei ni naru* berkonjugasi dengan *~ru tokoro* menjadi *shikei ni naru tokoro* yang menunjukkan kegiatan tepat akan berlangsung. Secara keseluruhan kalimat (52) menyatakan makna bahwa tepat sekarang ini, orang yang dimaksud telah diputuskan untuk dieksekusi. Penggunaan verba *naru* pada kalimat ini menunjukkan hasil dari suatu keputusan yaitu diputuskan untuk dieksekusi.

3.2.2 Bentuk *~you ni naru*

Berbeda dengan struktur verba *naru* pada subbab sebelumnya, bentuk *~you ni naru* hanya dapat melekat pada verba. Bentuk ini digunakan untuk menunjukkan

suatu perubahan atau perkembangan yang berbeda dari keadaan sebelumnya dan perubahan kebiasaan. Penulis menemukan 15 data terkait dengan verba *naru* dengan bentuk ini. Analisis struktur dan makna verba *naru* dengan bentuk *~you ni naru* akan dijelaskan sebagai berikut.

3.2.2.1 Bentuk *~you ni naru* yang menunjukkan makna adanya perubahan keadaan.

(53) 食べていると安心するようになりました。

(oshiete.goo.ne.jp)

Tabeteiru / to / *anshinsuru* / *you ni narimashita*.
Sedang makan / ketika / merasa lega / menjadi.

(Saya) menjadi tenang ketika sedang makan.'

Pada kalimat (53) bentuk *~you ni naru* melekat pada verba *anshinsuru* 'merasa tenang' menyebabkan penambahan makna adanya perubahan keadaan. Kemudian frasa *anshinsuru you ni naru* berkonjugasi dengan bentuk *~mashita* menjadi *anshinsuru you ni narimashita* yang menunjukkan aktivitas yang sudah terjadi. Secara keseluruhan kalimat (53) menyatakan makna bahwa saya selalu menjadi tenang ketika sedang makan. Penggunaan bentuk *~you ni naru* pada kalimat ini menunjukkan adanya perubahan keadaan pikiran pelaku dari yang semula stres menjadi tenang ketika sedang makan.

(54) 長いイニングでも疲れなくなった。

(www.yomiuri.co.jp)

Nagai / *inningu* / *demo* / *tsukarenai* / *you ni natta*.
Panjang / babak / bahkan / tidak lelah / menjadi.

'Bahkan pada babak yang panjang pun (saya) menjadi tidak kelelahan.'

Pada kalimat (54) bentuk *~you ni naru* melekat pada verba *tsukareru* ‘lelah’ yang berkonjugasi menjadi *tsukarenai* berarti ‘tidak lelah. Kemudian frasa *tsukarenai you ni naru* berkonjugasi dengan bentuk *~ta* menjadi *tsukarenai you ni natta* berarti ‘menjadi tidak lelah’ menyebabkan penambahan makna adanya perubahan keadaan. Secara keseluruhan kalimat (54) menyatakan makna bahkan pada babak yang panjang pun saya menjadi tidak kelelahan. Penggunaan bentuk *~you ni naru* pada kalimat ini menunjukkan hasil dari perubahan keadaan stamina pelaku dari yang sebelumnya mudah lelah, dengan latihan fisik yang keras menjadi tidak kelelahan bahkan di babak yang panjang sekalipun.

(55) 再び立って走れるようになったではないか。

(Hashire Melos)

Futatabi / tatte / hashireru / you ni natta / dewanaika.
 Sekali lagi / berdiri / dapat berlari / menjadi / tidakkah.

‘Tidakkah (aku) sekali lagi berdiri dan (menjadi) dapat berlari lagi?’

Pada kalimat (55) bentuk *~you ni naru* melekat pada verba *hashiru* ‘berlari’ yang berkonjugasi menjadi *hashireru* berarti ‘dapat berlari’ menyebabkan penambahan makna adanya perubahan kemampuan. Kemudian frasa *hashireru you ni naru* berkonjugasi dengan bentuk *~ta* menjadi *hashireru you ni natta* menunjukkan aktivitas sudah terjadi. Secara keseluruhan kalimat (55) menyatakan makna bahwa pelaku bertanya pada dirinya sendiri “Tidakkah aku sekali lagi berdiri dan dapat berlari lagi?”. Penggunaan bentuk *~you ni naru* pada kalimat ini menunjukkan hasil perubahan kemampuan menjadi tingkatan yang lebih tinggi dari yang semula tidak dapat berlari karena kelelahan menjadi dapat berlari lagi.

- (56) うまくいかないうちはイライラしますが踊れるようになってくると楽しいですよ。

(oshiete.goo.ne.jp)

Umaku ikanai / uchi / wa / ira ira shimasu / ga / odoreru
 Tidak berjalan lancar / ketika / PAR / frustrasi / namun / dapat
menari

/you ni natte kuru / to / tanoshii / desuyo.
/mulai menjadi / jika / menyenangkan / PAR.

‘Ketika (latihan) tidak berjalan lancar (saya) merasa frustrasi, namun jika sudah mulai dapat menari akan menyenangkan lo.

Pada kalimat (56) bentuk *~you ni naru* melekat pada verba *odoru* ‘menari’ yang berkonjugasi menjadi *odoreru* ‘dapat menari’ menyebabkan penambahan makna adanya perubahan kemampuan. Kemudian frasa *odoreru you ni naru* berkonjugasi dengan bentuk *~te kuru* menjadi *odoreru you ni natte kuru* menunjukkan adanya pergerakan waktu menjadi ke masa kini. Secara keseluruhan kalimat (56) menyatakan makna bahwa ketika latihan tidak berjalan lancar saya merasa frustrasi namun ketika sudah mulai dapat menari, akan sangat menyenangkan. Penggunaan bentuk *~you ni naru* pada kalimat ini menunjukkan adanya hasil dari perubahan kemampuan menjadi tingkatan yang lebih tinggi yaitu dari yang semula tidak dapat menari menjadi dapat menari.

- (57) 2019年度中には100万か所以上で利用できるようになるという。

(www.yomiuri.co.jp)

2019 nen / douchu / niwa / 100 man / ka / tokoro / ijou / de /
 Tahun 2019 / pada / PAR / satu juta / PAR / lokasi / lebih / PAR /

rivou dekiru / you ni naru / to / iu.
dapat digunakan / menjadi / PAR / dikatakan.

‘Dikatakan pada tahun 2019 akan (menjadi) dapat digunakan di lebih dari satu juta lokasi.’

Pada kalimat (57) bentuk *~you ni naru* melekat pada verba *riyou suru* ‘digunakan’ yang berkonjugasi menjadi *riyou dekiru* berarti ‘dapat digunakan’ menyebabkan penambahan makna adanya perubahan kemungkinan. Secara keseluruhan kalimat (57) menyatakan makna bahwa dikatakan pada tahun 2019 *au* [°]*イ* akan dapat digunakan di lebih dari satu juta lokasi. Penggunaan bentuk *~you ni naru* pada kalimat ini menunjukkan adanya perubahan kemungkinan dari yang sebelumnya belum dapat menggunakan *au* [°]*イ* menjadi memungkinkan untuk dapat menggunakannya bahkan di lebih dari 1 juta lokasi.

(58) 図書館が世界中からアクセスできるようになるのはいつ？

(oshiete.goo.ne.jp)

Toshokan / ga / sekaichu / kara / akusesu dekiru / you ni naru /
Perpustakaan / PAR / seluruh dunia / dari / **dapat diakses / menjadi**
/

no / wa / itsu ?
PAR / PAR / kapan ?

‘Kapan perpustakaan **menjadi dapat diakses** dari seluruh dunia?’

Pada kalimat (58) bentuk *~you ni naru* melekat pada verba *akusesu suru* ‘diakses’ yang berkonjugasi menjadi *akusesu dekiru* berarti ‘dapat diakses’ menyebabkan penambahan makna adanya perubahan kemungkinan. Secara keseluruhan kalimat (58) menyatakan makna bahwa pembicara bertanya “Kapan perpustakaan dapat menjadi diakses dari seluruh dunia?”. Penggunaan bentuk *~you ni naru* pada kalimat ini menunjukkan adanya perubahan kemungkinan perpustakaan yang sebelumnya tidak dapat diakses di seluruh dunia, menjadi memungkinkan untuk diakses dari seluruh dunia.

3.2.2.2 Bentuk *~you ni naru* yang menunjukkan makna adanya perubahan kebiasaan sebagai berikut.

(59) 父はどうして料理をするようになったのか。

(www.yomiuri.co.jp)

Otousan / wa / doushite / ryouri wo suru / you ni natta / noka.

Ayah / PAR / mengapa / memasak / menjadi terbiasa / PAR.

‘Mengapa Ayah menjadi terbiasa memasak?’

Pada kalimat (59) bentuk *~you ni naru* melekat pada verba majemuk *ryouri wo suru* ‘memasak’ menyebabkan penambahan makna adanya perubahan aktivitas yang dilakukan terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan. Kemudian frasa *ryouri wo suru you ni naru* berkonjugasi dengan bentuk *~ta* menjadi *ryouri wo suru you ni natta* menunjukkan aktivitas yang sudah terjadi. Secara keseluruhan kalimat (59) menyatakan makna bahwa pelaku bertanya “mengapa Ayahnya menjadi terbiasa memasak?” Penggunaan bentuk *~you ni naru* pada kalimat ini menunjukkan hasil dari perubahan Ayah yang semula tidak pernah memasak menjadi selalu memasak di waktu libur sehingga menjadi kebiasaan yang selalu dilakukan.

(60) しかし、たばこを吸うようになってから血圧が平均的な数値になり鼻血もでなくなったそうです。

(oshiete.goo.ne.jp)

Shikasi / tabako wo suu / you ni natte kara / ketsuatsu / ga /

Tetapi / merokok / terbiasa setelah / tekanan darah / PAR /

heikintekina / suuchi / ni / nari / hanaji / mo / denaku /

rata-rata / angka / PAR / menjadi / mimisan / juga / tidak keluar /

natta / sou / desu.

menjadi / katanya / PAR.

‘Katanya setelah terbiasa merokok, (teman saya) tekanan darahnya menjadi di angka rata- rata dan juga tidak pernah mimisan lagi.’

Pada kalimat (60) bentuk *~you ni naru* melekat pada verba majemuk *tabako wo suu* ‘merokok’ menyebabkan penambahan makna adanya perubahan kebiasaan akibat dari aktivitas yang dilakukan terus-menerus. Kemudian frasa *tabako wo suu you ni naru* berkonjugasi dengan bentuk *~te kara* menjadi *tabako wo suu you ni natte kara* menunjukkan setelah kejadian pada frasa pertama kemudian dilanjutkan dengan kejadian selanjutnya. Secara keseluruhan kalimat (60) menyatakan makna katanya setelah terbiasa merokok, teman saya tekanan darahnya turun menjadi di angka rata- rata dan juga tidak pernah mimisan lagi. Penggunaan bentuk *~you ni naru* pada kalimat ini menunjukkan hasil dari perubahan kebiasaan dari yang semula tidak merokok menjadi sering merokok sehingga menjadi kebiasaan.

(61) 最近ジョギングするようになったんですがよりダイエットや持久力増加に効果的な走り方ってありますか。

(oshiete.goo.ne.jp)

Saikin / jogingu suru / you ni nattandesu / ga / yori / daietto/
Belakangan ini / joging / terbiasa / namun / untuk / diet /

ya / jikyuaryoku / zōka / ni / koukatekina / hashirikata / tte /
PAR / stamina / peningkatan / PAR / efektif / cara berlari / PAR /

arimasu ka.
adakah.

‘Belakangan ini (saya) sudah mulai terbiasa joging, namun adakah cara berlari yang efektif untuk diet dan meningkatkan stamina?’

Pada kalimat (61) bentuk *~you ni naru* melekat pada verba *jogingu suru* ‘joging’ menyebabkan penambahan makna adanya perubahan aktivitas yang dilakukan

secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan. Frasa *jogingu suru you ni naru* berkonjugasi dengan bentuk *~ta* menjadi *jogingu suru you ni natta*, kemudian berkonjugasi lagi dengan bentuk *~ndesu* menjadi *jogingu suru you ni nattandesu* berfungsi untuk memulai topik yang akan diikuti oleh pertanyaan selanjutnya. Secara keseluruhan kalimat (61) menyatakan makna bahwa belakangan ini saya sudah mulai terbiasa jogging, namun adakah cara berlari yang efektif untuk diet dan meningkatkan stamina? Penggunaan bentuk *~you ni naru* menunjukkan adanya hasil dari perubahan kebiasaan pelaku yang semula tidak pernah jogging, mulai melakukan jogging dengan rutin sehingga menjadi terbiasa.

(62) お子様の心の成長と共に1人寝するようになります。

(oshiete.goo.ne.jp)

Okosama / no / kokoro / no / seichou / totononi / hitori /
 Anak / PAR / mental / PAR / perkembangan / seiring dengan / sendiri /

nesuru / you ni narimasu.

tidur / terbiasa.

‘Seiring dengan perkembangan mental anak, (mereka) akan terbiasa tidur sendiri.’

Pada kalimat (62) bentuk *~you ni naru* melekat pada verba *nesuru* ‘tidur’ menyebabkan penambahan makna adanya perubahan kebiasaan yang terjadi dengan sendirinya. Secara keseluruhan kalimat (62) menyatakan makna bahwa seiring perkembangan mental anak, mereka akan terbiasa tidur sendiri. Penggunaan bentuk *~you ni naru* pada kalimat ini menunjukkan adanya hasil dari perubahan kebiasaan anak dari yang semula tidur dengan orang tua menjadi terbiasa tidur sendiri.

(63) 常に自分の手の届くところに箱のティッシュを置くようになりました。

(www.yomiuri.co.jp)

*Tsuneni / jibun / no / te / no / todoku / tokoro / ni / hako / no /
Selalu / diri / PAR / tangan / PAR / sampai / tempat / di / kotak / PAR /*

tisshu / wo / oku / you ni narimashita.

tisu / PAR / meletakkan / terbiasa.

‘(Saya) menjadi terbiasa selalu meletakkan kotak tisu di tempat yang masih dalam jangkauan tangan (saya).

Pada kalimat (63) bentuk *~you ni naru* melekat pada verba *oku* ‘meletakkan’ yang menyebabkan penambahan makna adanya perubahan kebiasaan. Kemudian frasa *oku you ni naru* berkonjugasi dengan bentuk *~mashita* menjadi *oku you ni narimashita* menunjukkan bahwa perubahan kebiasaan tersebut sudah terjadi. Secara keseluruhan kalimat (63) menyatakan makna saya menjadi terbiasa selalu meletakkan kotak tisu di tempat yang masih dalam jangkauan tangan saya. Penggunaan bentuk *~you ni naru* pada kalimat ini menunjukkan adanya perubahan kebiasaan menjadi selalu meletakkan kotak tisu dalam jangkauan pelaku akibat dari gejala demensia yang dialaminya.

(64) 9ヶ月に入った頃から21時に寝て2時から5時の間何度も起きるようになってしまいました。

(oshiete.goo.ne.jp)

*Kyuuka getsu / ni / haitta / koro / kara / 21 ji / ni /
Sembilan bulan / PAR / memasuki / kira-kira / sejak / pukul 21:00 / pada /*

*nete / 2 ji / kara / 5 ji / no / aida / nando mo /
tidur / pukul 02:00 / dari / pukul 05:00 / PAR / antara / beberapa kali /*

okiru / *you ni natte shimaimashita*.

bangun / menjadi biasa.

‘Kira-kira sejak memasuki usia 9 bulan (bayi saya) tidur pukul 21:00 dan terbiasa bangun antara pukul 02:00 sampai 05:00.’

Pada kalimat (64) bentuk *~you ni naru* melekat pada verba *okiru* ‘bangun’ menyebabkan penambahan makna adanya perubahan kebiasaan. Kemudian frasa *okiru you ni naru* berkojugasi dengan bentuk *~te shimaimashita* menjadi *okiru you ni natte shimaimashita* menunjukkan adanya penyesalan pembicara. Secara keseluruhan kalimat (64) menyatakan makna kira-kira sejak memasuki usia 9 bulan bayi saya selalu tidur pukul 21:00 dan biasa bangun antara pukul 02:00 sampai 05:00. Penggunaan bentuk *~you ni naru* pada kalimat ini menunjukkan hasil dari perubahan kebiasaan bayi yang menjadi terbangun setiap antara pukul 2 sampai 5 pagi.

(65) 新聞記者をしながら小説を書くようになりました。

(mikata.shingaku.mynavi.jp)

Shinbun / kisha / wo / shinagara / shousetsu / wo / kaku
Koran / penulis artikel / PAR / sambil menulis / novel / PAR / **menulis**

/you ni narimashita.

/menjadi.

‘(Saya) **jadi menulis** novel sambil melakukan pekerjaan sebagai penulis artikel koran’.

Pada kalimat (65) bentuk *~you ni naru* melekat pada verba *kaku* ‘menulis’ menyebabkan penambahan makna adanya perubahan kebiasaan dalam kurun waktu yang lama sehingga menjadi pekerjaan. Kemudian frasa *kaku you ni naru* berkojugasi dengan bentuk *~mashita* menjadi *kaku you ni narimashita* menunjukkan bahwa perubahan sudah terjadi di masa lampau. Secara keseluruhan kalimat (65) menyatakan makna saya jadi menulis novel sambil melakukan pekerjaan sebagai penulis artikel koran. Penggunaan bentuk *~you ni naru* pada

kalimat ini menunjukkan hasil dari suatu perubahan kebiasaan penulis yang semula hanya menulis novel menjadi menulis artikel koran juga.

3.2.3 Bentuk *~koto ni naru*

Verba *naru* dalam bentuk *~koto ni naru* menyatakan perubahan yang berbeda dengan dua subbab sebelumnya. Bentuk ini digunakan untuk menunjukkan suatu keputusan bersama atau hasil diskusi, keputusan yang dibuat oleh orang lain, dan keputusan yang bersifat tegas merujuk pada hal seperti rencana, jadwal, dan peraturan. Penulis menemukan 15 data terkait dengan verba *naru* dengan bentuk ini. Analisis struktur dan makna verba *naru* dengan bentuk *~koto ni naru* akan dijelaskan sebagai berikut.

3.2.3.1 Bentuk *~koto ni naru* yang menunjukkan makna keputusan bersama

(66) 最近、結婚が決まり、遠方に引っ越すことになった。

(oshiete.goo.ne.jp)

Saikin / *kekkon* / *ga* / *kimari* / *enpou* / *ni* /
 Belum lama ini / pernikahan / PAR / ditetapkan / tempat yang jauh / ke /

hikkosu / koto ni natta.
pindah / memutuskan.

'Belum lama ini pernikahan telah ditetapkan dan (kami) **memutuskan untuk pindah** ke tempat yang jauh.'

Pada kalimat (66) bentuk *~koto ni naru* melekat pada verba *hikkosu* 'pindah' menyebabkan penambahan makna adanya suatu keputusan bersama. Kemudian frasa *hikkosu koto ni naru* berkonjugasi dengan bentuk *~ta* menjadi *hikkosu koto ni natta* menunjukkan keputusan telah dibuat di masa lampau. Secara keseluruhan

kalimat (66) menyatakan makna bahwa belum lama ini pernikahan kami telah ditetapkan dan kami memutuskan untuk pindah ke tempat yang jauh. Penggunaan bentuk *~koto ni naru* pada kalimat ini menunjukkan keputusan yang dibuat bersama oleh pasangan calon suami istri yang memutuskan untuk pindah setelah menikah.

(67) この度ミキサーを買うことになりました。

(oshiete.goo.ne.jp)

Kono tabi / mikisaa / wo / kau / koto ni narimashita.

Kali ini / mixer / PAR / membeli / memutuskan.

‘Kali ini (kami) memutuskan untuk membeli mixer.’

Pada kalimat (67) bentuk *~koto ni naru* melekat pada verba *kau* ‘membeli’ menyebabkan penambahan makna adanya suatu keputusan bersama. Kemudian frasa *kau koto ni naru* berkonjugasi dengan bentuk *~mashita* menjadi *kau koto ni narimashita* menunjukkan keputusan telah dibuat di masa lampau. Secara keseluruhan kalimat (67) menyatakan makna bahwa kali ini kami memutuskan untuk membeli *mixer*. Penggunaan bentuk *~koto ni naru* pada kalimat ini menunjukkan suatu keputusan untuk membeli *mixer* bukan sepenuhnya atas kemauan diri sendiri melainkan ada campur tangan orang lain dalam memutuskannya.

(68) 埋め立て地に家を建てることになりました。

(oshiete.goo.ne.jp)

Umetatechi / ni / ie / wo / tateru / koto ni narimashita.

Tanah reklamasi / di / rumah / PAR / membangun / memutuskan.

‘(Kami) memutuskan untuk membangun rumah di atas tanah reklamasi.’

Pada kalimat (68) bentuk *~koto ni naru* melekat pada verba *tateru* ‘membangun’ menyebabkan penambahan makna adanya keputusan bersama. Kemudian frasa *tateru koto ni naru* berkonjugasi dengan bentuk *~mashita* menjadi *tateru koto ni narimashita* menunjukkan keputusan sudah dibuat di masa lampau. Secara keseluruhan kalimat (68) menyatakan makna bahwa kami telah memutuskan untuk membangun rumah di atas tanah reklamasi. Penggunaan bentuk *~koto ni naru* pada kalimat ini menunjukkan bahwa keputusan membangun rumah di atas tanah reklamasi merupakan keputusan dari hasil diskusi bersama.

3.2.3.2 Bentuk *~koto ni naru* yang menunjukkan makna keputusan yang diputuskan oleh orang lain.

(69) 急に出張することになった。

(ejje.weblio.jp)

Kyuu ni / shucchou suru / koto ni natta.
Tiba-tiba / perjalanan bisnis / diputuskan.

‘Tiba-tiba (saya) diputuskan untuk melakukan perjalanan bisnis.’

Pada kalimat (69) bentuk *~koto ni naru* melekat pada verba *succhou suru* ‘melakukan perjalanan bisnis’ menyebabkan penambahan makna adanya keputusan yang dibuat oleh orang lain yang memiliki wewenang. Kemudian frasa *succhou suru koto ni naru* berkonjugasi dengan bentuk *~ta* menjadi *succhou suru koto ni natta* menunjukkan bahwa keputusan telah dibuat di masa lampau. Secara keseluruhan kalimat (69) menyatakan makna bahwa tiba-tiba saya diputuskan untuk melakukan perjalanan bisnis. Penggunaan bentuk *~koto ni naru* pada kalimat ini

menunjukkan keputusan untuk melakukan perjalanan bisnis yang diputuskan sepihak oleh atasan pelaku dan harus dilakukan oleh pelaku.

(70) 彼は病院で過ごすことになる。

(ejje.weblio.jp)

Kare / wa / byouin / de / sugosu / koto ni naru.

Dia / PAR / rumah sakit / di / menghabiskan (waktu) / diputuskan.

‘Dia **diputuskan akan menghabiskan waktu** di rumah sakit.’

Pada kalimat (70) bentuk *~koto ni naru* melekat pada verba *sugosu* ‘menghabiskan (waktu)’ menyebabkan penambahan makna adanya keputusan yang dibuat oleh orang yang berwenang. Secara keseluruhan kalimat (70) menyatakan makna bahwa dia diputuskan akan menghabiskan waktu di rumah sakit. Penggunaan bentuk *~koto ni naru* pada kalimat ini menunjukkan suatu keputusan untuk menghabiskan waktu di rumah sakit yang diputuskan oleh dokter dan yang harus diterima oleh pelaku.

(71) 私はソプラノのソロを担当することになったのですが、どうしてもソロの部分に入るタイミングが掴めないんです。

(oshiete.goo.ne.jp)

Watashi / wa / sopurano / no / soro / wo / tantou suru /

Saya / PAR / sopran / PAR / solo / PAR / bertanggung jawab /

koto ni natta nodesu / *ga / doushitemo / soro / no / bubun / ni /*

diputuskan / *tetapi / bagaimana pun / solo / PAR / bagian / ke /*

hairu / taimingu / ga / tsukamenaindesu.

masuk / waktu / PAR / tidak mengerti.

‘ Saya **diputuskan untuk bertanggung jawab** atas sopran tunggal, tetapi bagaimana pun (saya) tidak mengerti waktu masuk bagian solo.’

Pada kalimat (71) bentuk *~koto ni naru* melekat pada verba *tantou suru* ‘bertanggung jawab’ menyebabkan penambahan makna adanya suatu keputusan yang diputuskan orang lain yang memiliki wewenang. Kemudian frasa *tantou suru koto ni naru* berkonjugasi dengan bentuk *~ta* dan *~no desu* menjadi *tantou suru koto ni natta nodesu* menunjukkan pelaku ingin membuka topik. Secara keseluruhan kalimat (71) menyatakan makna bahwa saya diputuskan untuk bertanggung jawab atas sopran tunggal, tetapi bagaimana pun saya tidak mengerti waktu masuk bagian solo. Penggunaan bentuk *~koto ni naru* pada kalimat ini menunjukkan adanya suatu keputusan yang dibuat oleh orang yang berwewenang untuk menetapkan pelaku sebagai penanggung jawab solo sopran.

3.2.3.3 bentuk *~koto ni naru* yang menunjukkan makna keputusan yang tegas yang merujuk pada rencana, jadwal, dan peraturan.

(72) 彼とそこで会うことになっている。

(ejje.weblio.jp)

Kare / to / soko / de / au / koto ni natte iru.

Dia / dengan / sana / di / bertemu / diputuskan.

‘Telah direncanakan (saya) akan bertemu dengan dia di sana.’

Pada kalimat (72) bentuk *~koto ni naru* melekat pada verba *au* ‘bertemu’ menyebabkan makna adanya suatu keputusan bersama. Kemudian frasa *au koto ni naru* berkonjugasi dengan bentuk *~te iru* menjadi *au koto ni natte iru* menunjukkan keputusan yang tegas berupa suatu rencana. Secara keseluruhan kalimat (72) menyatakan makna bahwa telah diputuskan saya akan bertemu dengan dia disana. Penggunaan bentuk *~koto ni naru* pada kalimat ini menunjukkan keputusan yang

tegas dan dilakukan secara konkrit berupa suatu rencana bertemu di tempat tertentu yang dibuat oleh kedua pelaku.

(73) 船は3時に出ることになっている。

(ejje.weblio.jp)

Fune / wa / 3 ji / ni / deru / koto ni natte iru.
Kapal / PAR / pukul 3 / PAR / berangkat / dijadwalkan.

‘Kapalnya **dijadwalkan berangkat** pukul 3.’

Pada kalimat (73) bentuk *~koto ni naru* melekat pada verba *deru* ‘berangkat’ menyebabkan penambahan makna adanya keputusan yang tegas. Kemudian frasa *deru koto ni naru* berkonjugasi dengan bentuk *~te iru* menjadi *deru koto ni natte iru* menunjukkan keputusan tegas yang dilaksanakan secara rutin sehingga menjadi suatu jadwal. Secara keseluruhan kalimat (73) menyatakan makna bahwa kapalnya dijadwalkan berangkat pukul 3. Penggunaan bentuk *~koto ni naru* pada kalimat ini menunjukkan suatu keputusan tegas yang dibuat oleh pihak berwenang yang dilakukan secara konkrit dan rutin sehingga menjadi jadwal pemberangkatan kapal.

(74) 教室ではたばこを吸ってはいけないことになっている。

(ejje.weblio.jp)

Kyoushitsu / de / wa / tabako wo suttewa ikenai / koto ni natte iru.
Ruang kelas / di / PAR / tidak boleh merokok / diputuskan.

‘**Dilarang merokok** di dalam ruang kelas.’

Pada kalimat (74) bentuk *~koto ni naru* melekat pada verba majemuk *tabako wo suu* ‘merokok’ yang berkonjugasi menjadi *tabako wo suttewa ikenai* yang berarti ‘tidak boleh merokok’ menyebabkan penambahan makna adanya suatu keputusan yang tegas dilaksanakan secara berkelanjutan sehingga menjadi peraturan.

Kemudian frasa *tabako wo suttewa ikenai koto ni naru* berkonjugasi dengan bentuk *~te iru* menjadi *tabako wo suttewa ikenai koto ni natte iru* menunjukkan keputusan yang menjadi suatu peraturan. Secara keseluruhan kalimat (74) menyatakan makna bahwa telah diputuskan untuk tidak boleh merokok di dalam ruang kelas. Penggunaan bentuk *~koto ni naru* pada kalimat ini menunjukkan suatu keputusan tegas yang dibuat oleh pihak berwenang untuk tidak boleh merokok yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga menjadi peraturan.

Berdasarkan analisis di atas, diketahui pula bahwa penggunaan verba *suru* dan *naru* erat kaitannya dengan makna ketransitifan. Kedua verba tersebut terkait dengan peran pelaku dalam terjadinya perubahan.

Sebagai verba transitif, kalimat dengan verba *suru* baik tersirat maupun tersurat selalu mementingkan pelaku yang menyebabkan perubahan terjadi. Kalimat berfokus pada aksi yang menyebabkan perubahan terjadi dan menyatakan adanya suatu perbuatan. Verba *suru* digunakan untuk menyatakan perubahan yang diniatkan, sehingga penggunaannya menimbulkan makna adanya rasa tanggung jawab pelaku dalam perubahan yang dilakukan maupun keputusan yang dibuat. Penggunaan verba *suru* yang menyatakan keputusan juga menimbulkan makna adanya kebulatan tekad pelaku dalam memutuskan sesuatu.

Sebaliknya sebagai verba intransitif, kalimat dengan verba *naru* cenderung tidak mementingkan peran pelaku dalam perubahan yang terjadi. Kalimat berfokus pada hasil dari perubahan dan menyatakan suatu keadaan atau hasil dari suatu

perubahan. Verba *naru* cenderung digunakan untuk menyatakan perubahan yang tidak diniatkan, seperti perubahan yang terjadi secara alami dan kebiasaan yang timbul karena kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Penggunaan verba *naru* yang menyatakan keputusan menimbulkan makna bahwa pelaku tidak menonjolkan peran sebagai pembuat keputusan.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan pemaparan analisis data, dapat disimpulkan bahwa verba *suru* dan *naru* memiliki persamaan dan perbedaan. Berikut adalah struktur dan makna verba *suru* dan *naru* dalam kalimat Bahasa Jepang.

1. Verba *Suru*

- a. Verba *suru* dapat melekat baik pada kelas kata adjektiva, nomina, maupun verba. Bentuk *~suru* dapat melekat pada kelas kata adjektiva, nomina, dan verba bentuk negatif, sedangkan bentuk *~you ni suru* dan *~koto ni suru* hanya dapat melekat pada verba.
- b. Verba *suru* menyatakan berbagai makna sebagai berikut.
 - (1) Bentuk *~suru* menyatakan perubahan keadaan, menyiratkan keterlibatan pelaku, dan digunakan memutuskan sesuatu.
 - (2) Bentuk *~you ni suru* menyatakan makna adanya perubahan yang dicapai dengan usaha tertentu dan perubahan yang dilakukan sebagai kebiasaan.
 - (3) Bentuk *~koto ni suru* menyatakan makna adanya suatu keputusan yang bersifat subjektif, kebulatan tekad dan keputusan yang berkelanjutan.

2. Verba *Naru*

- a. Verba *naru* dapat melekat pada kelas kata adjektiva, nomina, dan verba. Bentuk *~naru* dapat melekat pada kelas kata adjektiva, nomina, dan verba bentuk negatif, sedangkan bentuk *~you ni naru* dan *~koto ni naru* hanya dapat melekat pada verba.
- b. Verba *naru* dapat menyatakan berbagai makna berikut.
 - (1) Bentuk *~naru* menyatakan makna adanya hasil dari perubahan keadaan, keinginan, kemampuan dan menunjukkan suatu keputusan.
 - (2) Bentuk *~you ni naru* menyatakan makna adanya perubahan keadaan yang ditunjukkan oleh verba, perubahan kemampuan menjadi tingkatan yang lebih tinggi, dan perubahan kebiasaan dari aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus.
 - (3) Bentuk *~koto ni naru* menyatakan makna adanya keputusan bersama, keputusan yang dibuat oleh orang lain umumnya orang yang memiliki wewenang, dan keputusan yang bersifat tegas merujuk pada hal seperti rencana, jadwal, dan peraturan.

4.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam terutama pengkajian dari segi nuansa yang ditimbulkan dari penggunaan pasangan verba transitif dan intransitif *suru* dan *naru*. Selain itu, penulis juga menyarankan bagi peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian mengenai pasangan verba transitif dan intransitif lain seperti *deru* dan *dasu*.

要旨

本論文で筆者は日本語における動詞「する」と「なる」の分析について書いた。本論文のテーマを選んだ理由は、この二つの動詞が色々な文形を持ち、意味も違うから、筆者はこの二つの動詞の使い分けを詳しく知りたい。本論文の目的は日本語における自他「する」と「なる」の構造と意味を述べることである。

本論文の研究順番は三つあり、それはデータを集め、集めたデータを分析し、結果を説明する。本論文で使ったデータは短編集「走れメロス!」、小説「今、なぜ武士道なのか」、日本のサイト「www.ejweblio.jp」、「www.yomiuri.jp」、「www.oshiete.goo.jp」である。構造と意味を分析するのに、AGIH法という研究方法が使われた。また、構造と意味を知るのにBAGI UNSUR LANGSUNG法が使われた。

自動詞は、目的語を必要としない動詞の動作に関連している。他動詞は、目的語を必要とする動詞の動作によって特徴付けられる。自動詞と他動詞には対になっているものが多い。例えば「する」と「なる」。

分析した結果、「する」は形容詞、名詞、動詞にくっ付けることができる。「する」は色々な文形に使われ、それは「～する」、「～ようにする」、「～ことにする」である。

「～する」は二つの意味があり、それは動作主がある状態から別状態に変えることとある物事を決めることを表す。以下に、「～する」の例文を説明していく。

(14) 呼びをキャンセル又は変更可能にする。 (ejje.weblio.jp)

(1)の文章では「～する」は、名詞「可能」にくっ付いている。動詞「する」は、もともと変更が不可能状態から、動作主が可能状態に変化させる行動を表す。

「～ようにする」は人やものに働きかけて変化を起こすこと、と習慣的にある行動をすることを表す。以下に、「～ようにする」の例文を説明していく。

(2) 人に仕事ができるようにする。 (ejje.weblio.jp)

(2)の文章で「～ようにする」は、動詞「できる」にくっ付いている。この文章で「～ようにする」は動作主がもともと仕事ができない人を仕事ができる状態に変化させることを表す。

「～ことにする」はある出来事を話し手が主体的に決定・決心したことを表す表現である。以下に、「～ことにする」の例文を説明していく。

(3) 第一志望に豊島高校を選ぶことにします。 (oshite.goo.ne.jp)

(3)の文章で「～ことにする」は、動詞「えらぶ」にくっ付いてる。この文で「～ことにする」は動作主が自分で豊島高校を選ぶのを決心した行動を表す。

「なる」は形容詞、名詞、動詞にくっ付くことができる。色々な文形で使われ、それは「～なる」、「～ようになる」、「～ことになる」である。

「～なる」は状態や可能の変化、またある決定を表す。以下に、「～なる」の例文を説明していく。

(4) もう一つ、メロスの弟になったことを誇ってくれ。(走れメロス)

(4)の文章では「～なる」は、名詞「メロスの弟」にくっ付いている。この文章で「なる」は話相手がもともとメロスの弟じゃない状態からメロスの弟の状態の変化させた結果を表す。

「～ようになる」は変化や進展があり、これまでと違う状態、新たな段階になることを表す。そして、可能性と習慣の変化を表す。以下に、「～ようになる」の例文を説明していく。

(5) うまくいかないうちはイライラしますが踊れるようになってくると楽しいですよ。
(oshiete.goo.ne.jp)

(5)の文章で「～ようになる」は、動詞「踊れるる」にくっ付いている。この文章で「～ようになる」はもともと踊れない状態から踊れる状態になるという新たなレベルの可能変化の結果を表す。

「～ことになる」はある物が複数の人や他の人に決定したことを表す表現である。以下に、「～ことになる」の例文を説明していく。

(6) 最近、結婚が決まり、遠方に引っ越すことになった。
(oshiete.goo.ne.jp)

(6)の文章で「ことになる」は、動詞「引っ越す」にくっ付いてる。物が複数の人に決定したという意味である。この文で「～ことになる」は自分で決定したのではなく、夫婦として二人で引っ越すと決定したことを表す。

DAFTAR PUSTAKA

- Bahudin, Christy. 2013. *Arti dan Penggunaan Pola “~koto ni suru” dan “~koto ni naru” dalam Kalimat Bahasa Jepang*. Manado: Universitas Sam Ratulangi
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahidi, Ahmad dan Sudjianto. 2004. *Pengantar Lnguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Iori, Isao, dkk. 2000. *Shokyuu Wo Oshieru Hito No Tame No Nihongo Bunpou Handobukku*. Tokyo: 3A Corporation.
- Kazama, Kiyouzo, dkk. 2004. *Gengogaku Dai Ni Ban: Linguistics an Introduction 2nd Edition*. Cetakan VIII. Tokyo: Tokyo Daigaku Shuppankai.
- Koizumi, Tomatsu. 1993. *Nihongo Kyoushi no Tame Gengogaku Nyuumon*. Tokyo : Taishuukan Shoten.
- Koizumi, Tomatsu. 1991. *Nihongo Kihon Doushi Youhou Jiten*. Tokyo: Taishuukan Shoten.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Matsuura, Kenji. 2005. *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Nitta, Yoshio. 2010. *Gendai Nihongo Bunpou 1*. Tokyo: Bubun Kyouku Hongou: Kuroshio.
- Shuuhei, Amaya. 2008. *Nihongo Hyougen Bunkei Jiten*. Tokyo: Ask Shuppan
- Sopian, Agus. 2007. *Pola Pikir Suru dan Naru di dalam Novel Memushiri Kouchi*. Depok: Universitas Indonesia
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suhardi. 2013. *Dasar – dasar Ilmu Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Yoshio, Saito. 2010. *Gengogaku Nyuumon – An Introduction to Linguistics*. Tokyo: Sanseido

LAMPIRAN

Data Verba Suru

No.	KALIMAT	SUMBER
1.	このランプは、少し部屋を <u>明るくする</u> 。	(ejje.weblio.jp)
2.	この間隔をできるだけ <u>小さくしようとする</u> のが「葉隠」の修行論でもある。	(Ima Nze Bushido Nanoka, hal 87)
3.	でも、結婚後は、物がなくなっては困るし、夫の目もあるから <u>きれいにしています</u> 。	(www.yomiuri.co.jp)
4.	龍馬を <u>有名にした</u> 一人の男。	(mikata.shingaku.my navi.jp)
5.	日刊だと読み切れな い と思 い 、 <u>週刊の読売 KODOMO新聞にしました</u> 。	(www.yomiuri.co.jp)
6.	彼を <u>人質にした</u> 私は、ここにいる！	(Hashire Melos)
7.	お子さんを <u>医者にする</u> ために役立つ情報。	(www.himawari-child.com)
8.	呼びをキャンセル又は変更 <u>可能にする</u> 。	(ejje.weblio.jp)
9.	冷蔵庫の食材は <u>ほぼ空にして</u> ！	(www.yomiuri.co.jp)
10.	お父様が料理をしようにも、 <u>出来ない状態にする</u> 。	(www.yomiuri.co.jp)

11.	俺はゾロを <u>仲間にするんだ!</u>	(www.pixiv.net)
12.	お金を <u>使わなくする</u> 方法。	(oshiete.goo.ne.jp)
13.	目の使い方を <u>変えて、思い出せなくする。</u>	(Menzine.jp)
14.	1階の入り口から <u>店内に入れるようにする。</u>	(www.yomiuri.co.jp)
15.	人に仕事ができるように <u>する。</u>	(ejje.webl.io.jp)
16.	それと <u>別れないようにする</u> ためのアドバイスなどがあつたら、ぜひお願いします。	(oshiete.goo.ne.jp)
17.	本当の衝突が <u>起こらないようにする</u> 必要がある。	(www.yomiuri.co.jp)
18.	町は2022年春までに中心部へ住民が <u>戻るようにする</u> 計画だ。	(www.yomiuri.co.jp)
19.	多くの人が <u>楽しめるようにする。</u>	(www.yomiuri.co.jp)
20.	お金を <u>使わないように</u> したいです。	(oshiete.goo.ne.jp)
21.	ふだんは音や通知が <u>出ないように</u> しておく といいかと思います。	(oshiete.goo.ne.jp)
22.	面倒くさ <u>がらずに健康診断を受けるように</u> <u>しよう。</u>	(oshiete.goo.ne.jp)
23.	<u>最近、本を読むように</u> しているんですが、 どうも内容を忘れてしまいます。	(oshiete.goo.ne.jp)

24.	あなたは約束の時間にはくれぐれも <u>遅れないように</u> しましょう。	(ejje.webl.io.jp)
25.	面倒くさがらずに健康診断を <u>受けるように</u> しよう。	(oshiete.goo.ne.jp)
26.	でも次回出品者として参加したいので <u>るるを作ることに</u> したのですが…	(oshiete.goo.ne.jp)
27.	私は、去年からネット年賀状印刷に <u>頼むこと</u> にしました。	(oshiete.goo.ne.jp)
28.	サプライズで婚約指輪を <u>渡すこと</u> にしました。	(oshiete.goo.ne.jp)
29.	第一志望に豊島高校を <u>選ぶこと</u> にします。	(oshiete.goo.ne.jp)
30.	仕事 <u>辞めること</u> にした。	(anond.hatelabo.jp)
31.	自分で <u>なること</u> にしたんだ、海賊には。	(english-showering.com)
32.	勇者パーティーをクビになったので、一人で魔王と <u>戦うこと</u> にした。	(ncode.syosetu.com)
33.	私は毎朝 <u>走ること</u> にしている。	(ejje.webl.io.jp)
34.	選んだ道が正しかったのだ、と <u>信じること</u> にしています。	(oshiete.goo.ne.jp)
35.	私は海外ではいつもホテルフロント以外で荷物を <u>預けないこと</u> にしています。	(oshiete.goo.ne.jp)

Data Verba Naru

No.	KALIMAT	SUMBER
1.	部屋が汚いと虫がわいたりして不衛生だし、他の部屋まで <u>汚くなってしま</u> う。	(ejje.weblio.jp)
2.	四十歳を超すと体力が衰えてガックリしたり、視力が <u>弱くなる</u> ことをいったものである。	(Ima Naze Bushidou Nanoka, hal 88)
3.	ところが二十代・三十代で成功すると、人からもちやほやされて自然と <u>高慢になっ</u> てしま	(Ima Naze Bushidou Nanoka, hal 89)
4.	新聞の切り抜きで文章を書くことが <u>得意にな</u> りました。	(www.yomiuri.jp)
5.	もう一つ、 <u>メロスの弟になっ</u> たことを誇ってくれ。	(Hashire Melos)
6.	パスタが超簡単に <u>ラーメンになる</u> 。	(www.huffingtonpost.jp)
7.	マグロが <u>刺身になる</u> まで。	(temaeitamae.jp)
8.	雨も、いくぶん <u>小降りになっ</u> ている様子である。	(Hashire Melos)

9.	確かに <u>この年齢になると人間も落ち着いてくる。</u>	(Ima Naze Bushidou Nanoka, hal 89)
10.	国を出てから <u>五年になる。</u>	(ejje.weblio.jp)
11.	ちょうど今、あの方が <u>死刑になる</u> ところです。	(Hashire Melos)
12.	私はやる気が <u>なくなる。</u>	(ejje.weblio.jp)
13.	ここがいけない、あそこがいけないとばかり考えていると、つい気おくれがして手足が <u>動かなくなる。</u>	(Ima Naze Bushidou Nanoka, hal 79)
14.	そんなところから人々の心は常識に安住し、何を為すべきかなどとは <u>考えなくなっていた。</u>	(Ima Naze Bushidou Nanoka, hal 83)
15.	一度ハマったらラーメンが買い置きしてあってもわざわざ <u>食べたくなる</u> かも。	(www.huffingtonpost.jp)
16.	ものも <u>言いたくなくなった。</u>	(Hashire Melos)
17.	今、ここで、疲れ切って <u>動けなくなる</u> とは情無い。	(Hashire Melos)
18.	食べていると <u>安心するようになりました。</u>	(oshiete.goo.ne.jp)

19.	長いイニングでも <u>疲れ</u> ないように <u>なった</u> 。	(www.yomiuri.jp)
20.	再び立って <u>走れる</u> ようになって <u>はないか</u> 。	(Hashire Melos)
21.	うまくいかないうちはイライラしますが <u>踊れ</u> <u>るようになってくると楽しい</u> ですよ。	(oshiete.goo.ne.jp)
22.	2019年度中には100万か所以上で <u>利用</u> <u>できるようになる</u> という。	(www.yomiuri.jp)
23.	図書館が世界中から <u>アクセス</u> できるようになるのはいつ?	(oshiete.goo.ne.jp)
24.	常に自分の手の届くところに箱のティッシュを <u>置く</u> ようになりました。	(www.yomiuri.jp)
25.	父はどうして <u>料理</u> をするようになったのか。	(www.yomiuri.jp)
26.	9ヶ月に入った頃から21時に寝て2時から5時の間何度も <u>起きる</u> ようになってしまいました。	(oshiete.goo.ne.jp)
27.	最近 <u>ジョギング</u> するようになったんですがよりダイエットや持久力増加に効果的な走り方ってありますか?	(oshiete.goo.ne.jp)
28.	お子様の心の成長と共に1人 <u>寝る</u> ようになります。	(oshiete.goo.ne.jp)
29.	しかし、 <u>たばこを吸う</u> ようになってから <u>血圧</u> が平均的な数値になり鼻血もでなくなったそうです。	(oshiete.goo.ne.jp)
30.	新聞記者をしながら小説を <u>書く</u> ようになりました。	(mikata.shingaku.mynavi.jp)

31.	最近、結婚が決まり、遠方に <u>引っ越すことになった。</u>	(oshiete.goo.ne.jp)
32.	この度ミキサーを <u>買うことになりました。</u>	(oshiete.goo.ne.jp)
33.	埋め立て地に家を <u>建てることになりました。</u>	(oshiete.goo.ne.jp)
34.	急に <u>出張することになった。</u>	(ejje.weblio.jp)
35.	彼は病院で <u>過ごすことになる。</u>	(ejje.weblio.jp)
36.	私はソプラノのソロを <u>担当することになった</u> <u>のですが</u> 、どうしてもソロの部分に入るタイ ミングが掴めないんです。	(oshiete.goo.ne.jp)
37.	彼とそこで <u>会うことになっている。</u>	(ejje.weblio.jp)
38.	船は3時に <u>出ることになっている。</u>	(ejje.weblio.jp)
39.	教室では <u>たばこを吸ってはいけないことにな</u> <u>っている。</u>	(ejje.weblio.jp)

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Devi Pamularsih
NIM : 13050115130053
Tempat, Tanggal Lahir : Blora, 8 November 1997
Alamat : Desa Plumbon RT 02 RW 01 Kecamatan Ngawen
Kabupaten Blora
No. Hp/ Email : 089636323996/ devipamularsih8@gmail.com
Nama Orang Tua : Sulistijono (Ayah)
Patiwiji (Ibu)

Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri 1 Plumbon (Tahun 2003 - 2009)
2. SMP Negeri 2 Blora (Tahun 2009 - 2012)
3. SMA Negeri 1 Blora (Tahun 2012 - 2015)